

# Frase Bahasa Minangkabau

3 15  
A



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

# **Frase Bahasa Minangkabau**

Oleh:

**Halipami Rasyad**

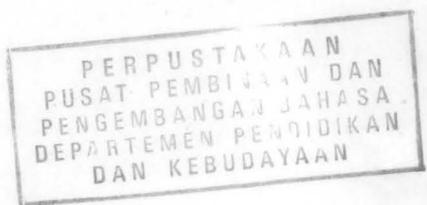
**Chatlinas Said**

**Busri**

**Zainuddin Amir**

**Mohd. Yamin**

**Rizanur Gani**



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1985**

## Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
PB	
No: Klasifikasi	No. Induk: 166
499.223 15	Tgl. : 16-3-87
FRS	Ttd. : _____
f	

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1983/1984, diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat.

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta (Proyek Penelitian Pusat): Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata (Sekretaris).

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat: Dr. Chaidir Anwar (Pemimpin), Drs. Agustar Surin (Bendaharawan), dan Supratman serta Erten Munandar (Staf Proyek).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun  
Jakarta 13220

## KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk susastranya- tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di Propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali.

Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Frase Bahasa Minangkabau* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: Halipami Rasyad, Chatlinas Said, Busri, Zamuddin Amir, Mohd. Yamin, dan Rizanur Gani yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat tahun 1983/1984

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai (Dr. M. Diah), penyunting naskah (Sugeng Maulana), dan pengetik (Sartono) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih

Jakarta, 28 Oktober 1986

Anton M. Moeliono  
Kepala Pusat Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa

## KATA SAMBUTAN

Semenjak tahun anggaran 1976/1977 Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, telah memberikan kepercayaan kepada Daerah Sumatera Barat, untuk mengadakan penelitian terhadap Bahasa-bahasa di Sumatera Barat dan sekitarnya melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat dan hal tersebut berlanjut terus sampai sekarang.

Pada tahun anggaran 1986/1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat ditugaskan pula untuk mencetak naskah hasil penelitian tim yang ditetapkan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat tahun anggaran 1983/1984, yang telah disempurnakan oleh tim penyempurnaan naskah Pusat, sehingga telah dapat diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul *Frase Bahasa Minangkabau*.

Kepercayaan yang diberikan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, kepada Sumatera Barat melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat adalah berkat kerja sama yang baik dengan semua pihak di daerah ini terutama dengan Universitas Andalas IKIP Padang, Pemerintah Daerah Sumatera Barat, dan Lembaga-lembaga baik pemerintah maupun badan-badan swasta yang ada hubungannya dengan pembinaan dan pengembangan bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Dengan telah terbitnya naskah hasil penelitian ini akan menambah bahan bacaan terutama bagi peminat bahasa dan sastra serta akan menambah kepustakaan bagi daerah ini khususnya dan Indonesia umumnya walaupun dalam jumlah yang sangat terbatas.

Kepada semua pihak yang telah memberikan peran sertanya  
sehingga usaha ini berhasil dengan baik kami ucapkan terima kasih.

An. Kepala Kantor Wilayah  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Provinsi Sumatera Barat  
Koordinator Urusan Administrasi,

dto

**SYOFYAN KAHAR, S.H.**

**NIP. 130 186 915**

Padang, 20 September 1986

## UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan penelitian "Frase Bahasa Minangkabau" ini merupakan salah satu di antara laporan penelitian mengenai struktur bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi hasil penelitian sebelumnya, dengan harapan akan memperoleh gambaran secara lebih terperinci mengenai struktur bahasa Minangkabau.

Banyak hambatan yang dijumpai penulis dalam penyelesaian laporan penelitian ini, baik pada waktu pengumpulan data di lapangan, pengolahan data, maupun penyelesaian laporan akhir. Namun, berkat kerja sama yang baik di kalangan anggota tim dan bimbingan yang diberikan oleh konsultan, akhirnya laporan ini dapat juga diselesaikan tepat pada waktunya.

Laporan hasil penelitian ini tidak akan terwujud tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak-bapak bupati, camat, dan para lurah atau para kepala desa dalam Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Agam, Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Tanah Datar, dan Kabupaten Padang Pariaman atas bantuan yang telah diberikan.

Secara khusus ingin pula kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada Bapak Rektor IKIP Padang, Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris yang telah memberikan dorongan serta izin untuk semua anggota tim ini melakukan penelitian tanpa melalaikan tugas-tugas pokok IKIP Padang ini. Begitu pula ucapan terima kasih ini kami sampaikan pula kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah masing-masing di Sumatra Barat dan Pusat.

Padang, April 1984

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	VII
KATA SAMBUTAN .....	IX
UCAPAN TERIMA KASIH .....	XI
DAFTAR ISI .....	XIII
DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA .....	XX
<b>Bab 1 Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang dan Masalah .....	1
1.1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.2 Masalah .....	3
1.2 Tujuan .....	4
1.3 Kerangka Teori .....	4
1.4 Metode dan Teknik .....	6
1.5 Populasi dan Sampel .....	6
<b>Bab 2 Frase Bahasa Minangkabau .....</b>	<b>8</b>
2.1 Pendahuluan .....	8
2.2 Frase Verbal .....	8
2.3 Frase Nominal .....	17
2.4 Frase Adjektival .....	34
2.5 Frase Prepositif .....	53
2.6 Frase Numeral .....	62
2.7 Frase Adverbial .....	73
<b>Bab 3 Kesimpulan, Hambatan, dan Saran .....</b>	<b>80</b>
3.1 Kesimpulan .....	80
3.2 Hambatan .....	80
3.3 Saran .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>

## DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA

### a. Daftar Singkatan

FN	frase nominal
FV	frase verbal
FNum	frase numeral
FPr	frase prepositif
FA	frase adjektival
FAd	frase adverbial
V	verba
Pr	preposisi
N	nomina
KP	kata penunjuk
KNum	numeralia
A	adjektiva
Ad	adverbia
Pb	pembatas
Pba	pembatas aspek
Pbm	pembatas modal
Pbt	pembatas penunjuk tingkat
Pbv	pembatas verbal
PbFpr	pembatas frase prepositif
Pbn	pembatas nominal
Pba	pembatas adjektival
F	frase
PbNum	pembatas kata bilangan
UNI	unsur noninti

### b. Daftar Tanda

- ( ) opsional untuk kata dalam kurung  
| | opsional untuk setiap kata dalam kurung

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang dan Masalah**

#### **1.1.1 Latar Belakang**

Di samping bahasa Indonesia, di Indonesia terdapat pula kira-kira 250 sampai dengan 418 bahasa daerah (Halim, 1973). Baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah masing-masing mempunyai kedudukan dan fungsi dalam masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan ganda, yaitu (a) sebagai bahasa nasional dan (b) sebagai bahasa negara, sedangkan bahasa daerahnya memiliki kedudukan sebagai bahasa daerah. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, masing-masing memiliki empat fungsi yang berbeda satu sama lain. Bahasa daerah, yang merupakan salah satu unsur kebudayaan nasional dan dilindungi oleh negara, berfungsi sebagai (a) lambang kebanggaan daerah, (b) lambang identitas daerah, dan (c) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (a) pendukung bahasa nasional, (b) bahasa pengantar pada tingkat permulaan di sekolah di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (c) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah (Halim, 1976).

Mengingat pentingnya peranan dan kedudukan bahasa daerah tersebut, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dalam hal ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, dalam salah satu program kerjanya berupaya menginventarisasi struktur bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia. Usaha inventarisasi ini sebagian sudah ada dalam bentuk laporan hasil penelitian, di samping ada pula yang belum diteliti sama sekali.

Bahasa Minangkabau, sebagai mana halnya bahasa daerah lain di Indonesia, berkedudukan sebagai bahasa daerah dan memiliki fungsi seperti apa yang telah dikemukakan di atas. Ketiga fungsi tersebut dapat diamati melalui kegiatan berbahasa anggota masyarakat dalam berkomunikasi

sesama mereka. Isman dkk. (1975), mengemukakan bahwa bahasa Minangkabau sebagai bahasa daerah berfungsi sebagai (a) alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah dalam bentuk berkomunikasi lisan, (b) lambang kebanggaan dan pendukung kebudayaan daerah, (c) lambang identitas daerah Sumatra Barat, dan (d) bahasa pengantar pada dua kelas pertama di sekolah dasar.

Dilihat dari pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa daerah dan selaras pula dengan hasil keputusan Seminar Politik Bahasa Nasional, maka penelitian, pengembangan, pembinaan, dan peningkatan pemakaian bahasa Minangkabau perlu dilakukan secara berencana. Sehubungan dengan itu beberapa penelitian mengenai bahasa Minangkabau, baik yang dikerjakan oleh perorangan maupun oleh tim, sudah ada dalam bentuk laporan hasil penelitian. Laporan yang menyangkut struktur bahasa Minangkabau antara lain, dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (1) **“An Analysis of Minangkabau Phonology and Morphological Grammar of the Verbs”** (Be Kim Hoa Nio, Tesis, Indiana University, 1961).
- (2) **“A Proposed Minangkabau Orthography”** (Agustiar Syah Nur, Tesis IKIP Malang, 1967).
- (3) **“Some Transformations in Minangkabau”** (Zainuddin H.R.L., Tesis IKIP Malang, 1968).
- (4) **“An Introduction to Minangkabau Morphology”** (Moh. Ansyar, Tesis, IKIP Malang, 1971).
- (5) **“Some Aspects of English and Minangkabau Phonetics”** (Nurzuir Husin, Tesis IKIP Padang, 1972).
- (6) **“Struktur Bahasa Minangkabau Dialek Lima Puluh Kota, Agam, Tanah Datar, dan Pesisir Selatan: Fonologi dan Morfologi”** (Syahwin Nikelas dkk, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat, 1978)
- (7) **“Struktur Bahasa Minangkabau Dialek Lima Puluh Kota, Agam, Tanah Datar, dan Pesisir Selatan: Sintaksis”** (Be Kim Hoa Nio dkk., Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat, 1968).
- (8) **“Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau”** (Be Kim Hoa Nio dkk., Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat, 1980).

- (9) “**Kata Tugas Bahasa Minangkabau**” (Syamsir Arifin dkk., Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indoensia dan Daerah Sumatra Barat, 1981).
- (10) “**Morfologi Kata Kerja Bahasa Minangkabau**” (Zainil dkk., Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat, 1981).

Sejauh yang dapat kami ikuti, penelitian-penelitian yang disebutkan itu pada umumnya baru menjangkau aspek-aspek kebahasaan secara umum. Penelitian yang mengkhususkan aspek frase tampaknya belum begitu banyak. Dari laporan-laporan penelitian itu dapat dibaca hasil penelitian yang dilakukan oleh Husin (1980). Penelitian ini telah mengungkap beberapa hal yang bertalian dengan frase nomina bahasa Minangkabau. Antara lain dikemukakan bahwa frase nomina bahasa Minangkabau terdiri dari nomina sebagai inti, dan unsur lainnya sebagai unsur luar inti. Unsur lain ini berperan sebagai **modifier**, dan unsur ini dapat berupa kata penunjuk, nomina, verba, adjektiva, numeralia, positif, artikel, frase prepositif, dan klausa. Lebih lanjut dikemukakan bahwa dalam klausa frase nomina mempunyai fungsi sebagai subjek, predikat, dan ajun.

Dengan pertimbangan bahwa masih dimungkinkan memperoleh informasi-informasi yang menjangkau segi-segi yang belum terjamah, maka dirasakan perlunya diadakan penelitian lanjutan yang tidak saja menyangkut frase nomina, tetapi juga frase-frase lainnya. Dengan demikian, diharapkan hasil-hasil penelitian ini akan dapat memperkaya khazanah kebahasaan yang telah tersedia, sekaligus membantu upaya pengembangan, pembinaan, dan peningkatan pemakaian bahasa Minangkabau sebagai bahasa daerah.

### 1.1.2 Masalah

Upaya berupa inventarisasi struktur bahasa Minangkabau secara umum telah dilakukan, sedangkan penelitian lanjutan berupa uraian lebih khusus untuk setiap aspek struktur bahasa Minangkabau masih terbatas. Salah satu di antara aspek struktur bahasa Minangkabau yang memerlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam adalah frase.

Penelitian semacam ini diharapkan dapat menjawab masalah yang bertalian dengan aspek tersebut. Dengan demikian, secara eksplisit masalahnya sekarang ialah: bagaimanakah struktur frase bahasa Minangkabau itu? Jenis-jenis frase apa sajakah yang terdapat dalam bahasa Minangkabau?

## 1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menemukan jawaban masalah yang bertalian dengan frase bahasa Minangkabau yang meliputi: (a) jenis dan masing-masing strukturnya; (b) jenis dan fungsi kata yang menjadi unsur-unsurnya.

## 1.3 Kerangka Teori

Blanche (1969:16) melihat frase sebagai suatu bentuk sintaksis yang secara hirarkis lebih kecil daripada klausa. Di dalamnya terdapat satu kata atau lebih sebagai unsur atau unsur-unsurnya. Unsur yang mengandung dua kata atau lebih terpadu secara mesra (**immediately constituted**) sehingga membentuk satu kesatuan sintaksis. Contoh berikut diharapkan akan memperjelas pengertian frase menurut Blanche di atas.

(a) Frase dengan satu kata :

<b>He</b>	/	<b>studied</b>	'Dia belajar'
(F)		(F)	

<b>Ibu</b>	/	<b>masak</b>
(F)		(F)

<b>Muhammadun</b>	/	<b>thalibun</b>	'Muhammad mahasiswa'
(F)		(F)	

(b) Frase dengan dua kata atau lebih :

<b>The student</b>	/	<b>is listening</b>	/	<b>to the radio</b>
(F)		(F)		(F)

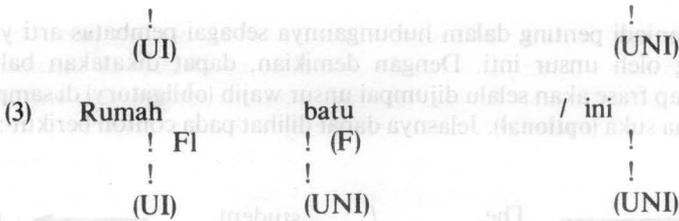
'Murid itu	/	sedang mendengarkan	/	radio itu'
(F)		(F)		(F)

<b>Haza albaitu</b>	/	<b>nazifun</b>
(F)		(F)

'Rumah itu	/	bersih'
(F)		(F)

Beberapa tahun kemudian Scott (1967: 36) mengemukakan bahwa unsur-unsur frase dapat dibedakan atas unsur inti (UI) atau **headed** pada satu pihak dan unsur noninti (UNI) atau **non-headed** pada pihak lain. Unsur inti demikian berperannya dalam frase sehingga kehadirannya menjadi pertanda adanya suatu frase. Berbeda dengan keadaan itu, unsur





#### 1.4 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni (1) observasi, (2) studi pustaka, dan (3) wawancara dan rekaman. Dari kegiatan observasi telah diperoleh ciri-ciri populasi. Dengan dasar itu ditetapkan sampel yang mewakili populasi yang akan diteliti. Informasi yang bertalian dengan daerah penelitian dan latar belakang sosial budaya diperoleh melalui studi pustaka.

Data-data kebahasaan yang ada diperoleh dengan mempergunakan teknik wawancara. Bahasa yang dipergunakan dalam hal ini bahasa yang diteliti- direkam dan selanjutnya ditranskripsikan. Hasilnya kemudian dianalisis setelah sebelumnya didahului oleh kegiatan-kegiatan pengklasifikasian menurut fungsi gramatikalnya. Penemuan akhir diperoleh melalui analisis induktif; generalisasi didasarkan kepada premis-premis yang dijumpai. Sementara itu untuk menentukan unsur inti dan noninti dipergunakan teknik oposisi dua-dua (**binary opposition**) yang didasarkan kepada paduan-paduan mesra (**immediate constituent**).

#### 1.5 Populasi dan Sampel

Pada uraian terdahulu dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban masalah yang bertalian dengan frase bahasa Minangkabau. Oleh karena itu, subjek penelitian ini adalah frase bahasa Minangkabau yang mempunyai populasi yang sangat tidak terhingga. Mempertimbangkan bahwa tidak mungkin bagi peneliti untuk mengumpulkan data dari populasi yang tidak terhingga itu dan bahwa ciri-ciri populasi itu dimiliki oleh setiap penutur asli bahasa tersebut, maka didapatkan sampel yang diasumsikan dapat mewakili populasi. Sampel ini diperoleh dari frase-frase bahasa yang dimiliki oleh seorang informan. Jumlah informan sebanyak lima orang yang berasal dari Pesisir Selatan, Agam, Lima Puluh Kota, Tanah Datar, dan Padang Pariaman. Untuk menjaga kemurnian dan kesahihan data, ditetapkan beberapa persyaratan

untuk menjadi seorang informan, yaitu (1) lelaki, dengan pertimbangan bahwa informan perempuan tidak dapat diharapkan banyak memberikan informasi dibandingkan dengan laki-laki, maupun penggunaan waktu dan tenaganya, (2) dewasa, dengan pertimbangan bahwa anak kecil disangsikan kemampuan bahasa yang dimilikinya (*language competence*), (3) yang menguasai bahasa aslinya atau memiliki frekuensi penggunaan bahasa aslinya jauh lebih banyak dari bahasa lainnya, dan (4) mempunyai tingkat keterampilan yang relatif tinggi buat memahami pertanyaan-pertanyaan atau ajakan-ajakan yang diberikan peneliti atau pengumpul data.

Di samping informan yang telah ditetapkan di atas, telah pula dimintakan bantuan informan perbandingan yang dapat memberikan informasi tentang kemungkinan ragam struktur dialek yang ada. Untuk ini ditetapkan lima orang, masing-masing mewakili penutur dialek daerah Pesisir Selatan, Agam, Lima Puluh Kota, Tanah Datar, dan Padang Pariaman. Persyaratan yang dimiliki oleh informan utama juga harus dipunyai oleh informan tambahan ini.

## BAB II FRASE BAHASA MINANGKABAU

### 2.1 Pendahuluan.

Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan frase-frase bahasa Minangkabau. Berdasarkan analisis data yang terkumpul, diperoleh beberapa jenis frase: frase verbal, frase nominal, frase adjektival, frase prepositif, frase numeral, dan frase adverbial.

Pendeskripsian setiap frase dikemukakan dalam bentuk pola yang sama. Maksudnya, pendeskripsian setiap frase diawali dengan mengemukakan batasan mengenai frase tersebut. Kemudian diikuti penjelasan mengenai unsur-unsur yang membentuknya, yang dalam laporan ini disebut dengan unsur inti (UI) dan unsur noninti (UNI). Bentuk unsur inti dan unsur noninti frase bahasa Minangkabau bervariasi, mulai dari bentuk kata dasar, berulang, sampai dengan bentuk berimbuhan. Posisi unsur inti lebih banyak di awal atau mendahului unsur noninti. Sebaliknya, posisi unsur noninti lebih banyak sesudah unsur inti. Sedangkan unsur noninti berfungsi sebagai pembatas arti yang dikandung oleh unsur inti. Akhirnya dapat pula dikemukakan bahwa frase bahasa Minangkabau dapat menduduki berbagai peran dalam jajaran kalimat: peran subjek, predikat, objek, dan keterangan. Uraian berikut ini akan memperjelas maksud tersebut di atas.

### 2.1 Frase Verbal

#### 2.1.1 Batasan

Frase verbal (FV) ialah suatu unit struktural dalam kalimat yang berfungsi sebagai predikat. Sebagai predikat unit ini terdiri dari satu kata kerja sebagai unsur inti (UI) dan satu atau lebih unsur noninti (UNI). Posisi unsur noninti ini ditempati oleh satu atau lebih kata tugas (**function word**). Unsur inti dalam contoh-contoh kalimat tersebut ini ditandai dengan dua garis pendek (—), sedangkan penanda frase dengan satu garis panjang (\_\_\_\_).

Contoh .

			ka	pai
	alah	sadang	ka	pai
mungkin	alah	sadang	ka	pai
		sadang	ka	pai
mungkin	telah	sedang	akan	pergi
	UNI			UI

### 2.1.2 Unsur Inti (UI)

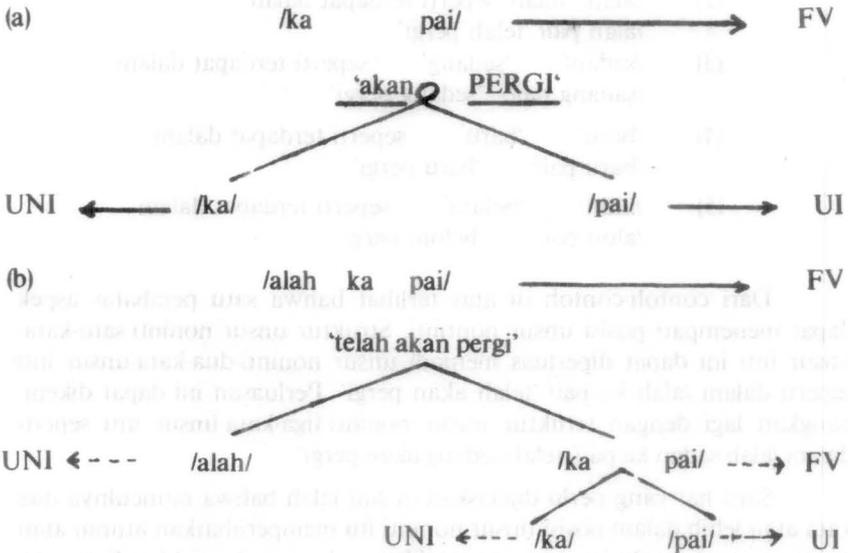
Kata kerja sebagai inti mempunyai bentuk yang bervariasi mulai dari kata dasar sampai kepada yang berimbuhan. Beberapa contoh dapat dikemukakan di bawah ini.

- (1) /ama?| pai/  
'ibu pergi'  
'Ibu pergi'
- (2) /kami makan/  
'kami makan'  
'Kami makan'
- (3) /ayamno batalua/  
'ayamnya bertelur'  
'Ayamnya bertelur.'
- (4) /ino mamuke?/  
'dia memukat'  
'Dia memukat.'
- (5) /ayamtu lah tajua/  
'ayam itu telah terjual'  
'Ayam itu telah terjual.'
- (6) /bajuko ka dipakai/  
'baju ini akan dipakai'  
'Baju ini akan dipakai.'
- (7) /lalo?anlah pajatu/  
'tidurkanlah anak itu'  
'Tidurkanlah anak itu.'

- (8) /turui?ilah sabanta/  
 'turutlah sebentar'  
 'Ikutilah sebentar.'
- (9) /baa malaluanno/  
 'bagaimana melakukannya'  
 'Bagaimana melakukannya.'
- (10) /baa de? diajai juo/  
 'bagaimana maka diajari juga'  
 'Mengapa masih juga diajari.'
- (11) /rumahtu banak juo tapako?i jadino/  
 'rumah itu banyak juga termodali jadinya'  
 'Akhirnya banyak juga biaya rumah itu.'
- (12) /ana?tu mampaanjiang amaino  
 'anak itu memperanjang ibunya'  
 'Anak itu memperanjang ibunya.'
- (13) /alah dipatukaan pititu/  
 'sudah dipertukarkan uang itu'  
 'Sudah dipertukarkan uang itu.'
- (14) /sado ratotu alah tapajuai/  
 'seluruh harta itu telah dijual'  
 'Seluruh harta itu telah terjual.'
- (15) /barantu| ka dipageleran/  
 'barang itu akan dipagelarkan'  
 'Barang itu akan dipergelarkan.'

### 2.1.3 Unsur Noninti (UNI)

Sebagai bagian dari frase verbal, unsur noninti menempati posisi di depan unsur inti. Fungsinya ialah menjelaskan atau mempersempit arti yang dikandung oleh unsur inti. Atau, dengan kata lain, unsur noninti membatasi arti unsur inti dan karena itu dapat disebut sebagai pembatas (Pb). Sebagai pembatas, unsur noninti adakalanya membatasi unsur inti sendiri atau unit tertentu dalam frase verbal yang di dalamnya juga terdapat unsur noninti dan unsur inti. Di bawah ini diberikan contoh penjelasannya.



Dalam frase verbal /ka pai/ 'akan pergi' terdapat unsur inti /pai/ 'pergi' dan unsur noninti /ka/ 'akan'. sebagai pembatas /ka/ berfungsi membatasi arti /pai/. Kemudian seperti halnya pada frase verbal ini, frase verbal/alah ka pai/ 'sudah akan pergi' terdiri juga dari dua unsur. Unsur /alah/ berfungsi sebagai pembatas arti yang dikandung oleh unsur /ka pai/. Unsur /ka pai/ selanjutnya merupakan unit frase verbal yang lebih kecil. Di dalamnya terdapat lagi dua unsur yakni unsur /ka/ sebagai unsur pembatas arti unsur /pai/.

Kata-kata yang termasuk ke dalam unsur noninti dapat dibedakan antara yang menunjuk kepada aspek dan yang menunjuk kepada waktu. Jenis pertama disebut pembatas aspek ( $Pb_a$ ), sedangkan yang lainnya disebut pembatas modal ( $Pb_m$ ). Uraian berikut akan membicarakan kedua jenis pembatas aspek dan pembatas modal itu.

#### 2.1.4 Pembatas Aspek ( $Pb_a$ )

Penelitian ini menjumpai lima kata-kata yang berbeda yang muncul sebagai pembatas aspek. Kata-kata itu adalah sebagai berikut.

- (1) /ka/ 'akan' seperti terdapat dalam /ka pai/ 'akan pergi'

- (2) /alah/ 'telah' seperti terdapat dalam /alah pai/ 'telah pergi'
- (3) /sadan/ 'sedang' seperti terdapat dalam /sadang pai/ 'sedang pergi'
- (4) /baru/ 'baru' seperti terdapat dalam /baru pai/ 'baru pergi'
- (5) /alun/ 'belum' seperti terdapat dalam /alun pai/ 'belum pergi'

Dari contoh-contoh di atas terlihat bahwa satu pembatas aspek dapat menempati posisi unsur noninti. Struktur unsur noninti-satu-kata-unsur inti ini dapat diperluas menjadi unsur noninti-dua-kata-unsur inti seperti dalam /alah ka pai/ 'telah akan pergi'. Perluasan ini dapat dikembangkan lagi dengan struktur unsur noninti-tiga-kata-unsur inti seperti dalam /alah sadan ka pai/ 'telah sedang akan pergi'.

Satu hal yang perlu dijelaskan di sini ialah bahwa munculnya dua kata atau lebih dalam posisi unsur noninti itu memperlihatkan aturan atau urutan tertentu, yakni seperti yang terlihat pada contoh terakhir di atas. Di samping itu terdapat struktur lain dengan masuknya kata /baru/ seperti dalam /baru sadan ka pai/ 'baru sedang akan pergi'.

Dengan demikian, struktur frase verbal dengan unsur noninti yang lebih dari satu dapat dijelaskan seperti terlihat pada diagram di bawah ini.

		FV			
			UNI-Pba		UI
Urutan		1	2	3	
FK	1		alah		
	2	(alah)	sadan	(ka)	pai
	3		alun		
			baru		

Skema di atas antara lain memperlihatkan bahwa setiap pembatas aspek dapat menempati posisi unsur noninti urutan nomor kedua. Namun, posisi urutan pertama hanya dapat ditempati oleh kata/alah/ secara opsional mendahului pembatas aspek/sadaŋ/. Posisi ketiga secara opsional pula ditempati oleh /ka/. Dengan demikian, urutan pembatas aspek dalam frase verbal berikut ini tidak gramatikal.

Contoh:

/alah ka sadaŋ pai/	'sudah akan sedang pergi'
/ka alah sadaŋ pai/	'akan sudah sedang pergi'
/sadaŋ alah ka pai/	'sedang telah akan pergi'
/ka sadaŋ alah pai/	'akan sedang telah pergi'
/sadaŋ ka alah pai/	'sedang akan telah pergi'

### 2.1.5 Pembatas Modal (Pbm)

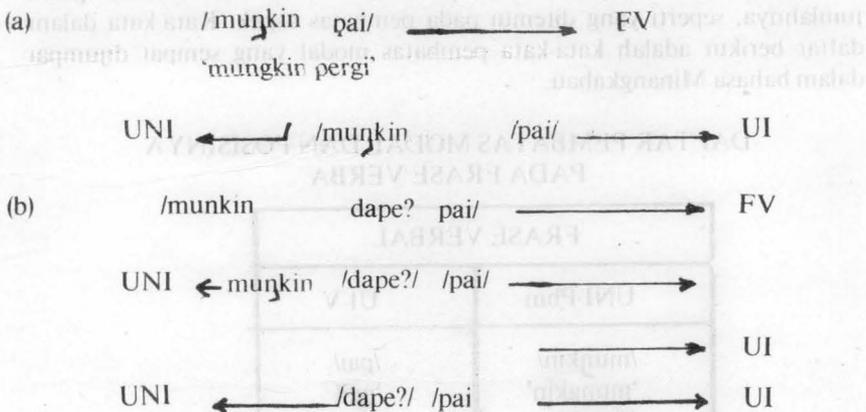
Kata-kata yang termasuk pembatas modal ini terbatas sekali jumlahnya, seperti yang ditemui pada pembatas aspek. Kata-kata dalam daftar berikut adalah kata-kata pembatas modal yang sempat dijumpai dalam bahasa Minangkabau.

#### DAFTAR PEMBATAS MODAL DAN POSISINYA PADA FRASE VERBA

FRASE VERBAL	
UNI-Pbm	UI-V
/mungkin/	/pai/
'mungkin'	'pai'
/dape?/	/pai/
'dapat'	'pergi'
/buliah/	/pai/
'boleh'	'pergi'
/amuah/	/pai/
'mau'	'pergi'
/musti/	/pai/
'mesti'	'pergi'
/wajib/	/pai/
'wajib'	'pergi'
/harus/	/pai/

'harus' /pasti/ 'pasti'	'pergi' /pai/ 'pergi'
-------------------------------	-----------------------------

Daftar di atas memperlihatkan unsur noninti pembatas modal dengan satu kata. Namun, unsur noninti pembatas modal dengan beberapa unsur kata di dalamnya juga merupakan ciri bahasa yang diteliti ini. Hanya saja secara fungsional masing-masing pembatas modal yang muncul bersama dalam unsur noninti pembatas modal itu tidak lagi mempunyai tugas pembatas yang sama. Seperti diketahui, pembatas modal tunggal dalam frase verbal berfungsi membatasi arti verba yang mendahuluinya. Akan tetapi, fungsi itu bisa berubah bila pembatas modal tersebut menempati bukan urutan pertama di dalam frase verbal. Hal ini dapat dijelaskan melalui diagram berikut.



Pada diagram (a) terlihat bahwa unsur noninti /mungkin/ berfungsi sebagai pembatas terhadap unsur inti /pai/. Akan tetapi /mungkin/, pada diagram (b) mempunyai fungsi pembatas yang tidak secara langsung diarahkan kepada unsur inti/pai/ tetapi fungsinya lebih tertuju kepada frase verbal /dape? pai/. Jadi, fungsinya yang semula ditujukan kepada verba sekarang berpindah ke frase verbal.

Unsur noninti pembatas modal yang tidak tunggal muncul dalam frase verbal dengan aturan atau urutan tertentu. Untuk menjelaskan

urutan ini, kata-kata yang tergabung dalam pembatas modal dibedakan dulu menjadi pembatas modal 1 dan pembatas modal 2. Satu-satunya pembatas modal 1 yang didapat ialah kata /**mungkin**/, sedang yang lainnya termasuk pembatas modal 2. Pembatas modal 2 selanjutnya dibedakan atas pembatas modal 21 ialah kata-kata seperti /**paralu**/, /**harus**/, /**musti**/, dan /**pasti**/. Sisanya termasuk pembatas modal 22. Perlu diketahui, pengelompokan ini didasarkan kepada ciri-ciri yang dipunyai oleh masing-masing kata itu dilihat dari kemungkinan posisinya dalam urutan yang terpakai (**grammatical**) dalam unsur noninti pembatas modal. Dengan kata lain, bila dalam suatu frase-verba terdapat unsur noninti pembatas modal **mungkin**, unsur noninti pembatas modal 21 seperti **paralu** dan unsur noninti pembatas modal 22 seperti **buliah**, maka urutan yang biasa digunakan ialah **mungkin paralu buliah**. Urutan seperti **mungkin buliah paralu** atau **paralu mungkin buliah** atau **buliah mungkin paralu** atau **paralu buliah mungkin** adalah sama sekali tidak biasa dipakai (**ungrammatical**). Daftar berikut di samping memperlihatkan posisi masing-masing pembatas modal itu, juga sekaligus dapat menunjukkan kelompoknya seperti yang dijelaskan di atas.

#### DAFTAR URUTAN PEMBATAS MODAL DALAM FRASE VERBAL

FV			
UNI-Pbm			
Pbm 1	Pbm 2		UI
	Pbm 21	Pbm 22	
mungkin	paralu	buliah	
	harus	bisa	
mungkin	musti	amuah	pai
	pasti	dape?	

#### 2.1.6 Kombinasi Pembatas Aspek dan Pembatas Modal

Sebegitu jauh telah diperlihatkan pola unsur non inti masing-masing dengan pembatas aspek dan pembatas modal di dalamnya. Pola tersebut menyangkut urutan-urutan pembatas aspek pada satu kasus dan urutan

urutan pembatas modal pada kasus lainnya. Sekarang dibicarakan pula urutan-urutan kombinasi pembatas aspek dan pembatas modal.

Daftar berikut ini dapat dilihat kombinasi urutan pembatas aspek dan pembatas modal tersebut.

#### DAFTAR POLA PEMBATAS ASPEK DAN PEMBATAS MODAL DALAM FRASE VERBAL

FV						
Pba			Pbm			V
1	2	3	1	2	3	
(ka)	(sadan)	(alah)	(mungkin)	pasti paralu	dape? buliah	pai

#### Keterangan.

- (1) Kata-kata yang berada dalam tanda kurung ( ) menunjukkan bahwa masing-masingnya dapat dipergunakan sebagai bagian frase verbal secara manasuka (**optional**) bila diperlukan dalam percakapan.
- (2) Tanda kurung [ ] menunjukkan bahwa salah satu dari kata-kata yang berada di dalamnya dapat pula dipakai secara manasuka bila dibutuhkan.
- (3) Sekalipun dapat digunakan secara manasuka, beberapa kata itu terdapat penggunaan yang tidak bisa terpakai (**ungrammatical**).

Berikut ini diberikan beberapa contoh yang terpakai.

- (1) ka pai
- (2) ka mungkin pai
- (3) ka mungkin dape? pai
- (4) ka mungkin buliah pai
- (5) sadang dape? pai
- (6) sadang buliah pai
- (7) alah mungkin pai
- (8) alah pasti pai

- (9) alah paralu pai
- (10) alah dape? pai
- (11) alah buliah pai
- (12) mungkin pai
- (13) mungkin paralu pai
- (14) mungkin dape? pai
- (15) mungkin buliah pai
- (16) pasti dape? pai
- (17) paralu dape? pai
- (18) pasti buliah pai
- (19) dape? pai
- (20) buliah pai

Berikut ini diberikan beberapa contoh yang tidak terpakai.

- (1) ka sadang alah pai
- (2) ka sadan lah mungkin pai
- (3) alah mungkin pai
- (4) mungkin pasti pai

## 2.3 Frase Nominal

### 2.3.1 Batasan

Frase nomina (FN) ialah suatu unit struktural dalam kalimat yang terdiri dari dua kata atau lebih yang nominanya (N) merupakan unsur inti (UI) dan kata lainnya merupakan unsur noninti (UNI). Nomina sebagai unsur inti termasuk kata ganti orang dan kata ganti benda.

Unsur-unsur noninti frase nominal bahasa Minangkabau adakalanya terdiri dari kata penunjuk (KP) nomina itu sendiri, verba (V), frase numeral (FK Bil), adjektiva (A), advervia (Ad), preposisi (Pr), dan klausa. Dalam kalimat, frase nominal menempati posisi subjek, predikat atau objek.

Dalam uraian berikut ini akan dibicarakan bentuk kata benda serta posisi unsur inti dan noninti. Unsur inti dalam contoh-contoh kalimat berikut ini ditandai dengan dua garis pendek ( = ), sedangkan penanda frase dengan satu garis panjang ( \_\_\_\_\_ ).

### 2.3.2 Nomina dengan Kata Penunjuk

Bentuk frase nominal yang pertama mengandung kata ganti

kepunyaan atau kata ganti penunjuk sebagai unsur noninti, sedang unsur intinya adakalanya nomina atau kata ganti orang pertama, tunggal dan jamak, atau kata ganti orang kedua, tunggal atau jamak. Dalam unsur noninti ini termasuk kata-kata seperti /no/ 'nya', /tu/ 'itu' dan /ko/ 'ini'.

Contoh:

- (1) /kasuano lah lapua?/  
'kasurnya telah lapuk.'  
'kasurnya telah lapuk.'
- (2) /rumahtu lah usay/  
'rumah itu telah usang.'  
'Rumah itu telah usang.'
- (3) /roko?ko lama? bana/  
'rokok ini enak benar.'  
'Rokok ini sangat enak.'
- (4) /awa?tu ana? sia/  
'kamu itu anak siapa.'  
'Kamu anak siapa?.'
- (5) /kalian ko na? mana/  
'kalian ini hendak mengapa.'  
'Kamu mau apa?'
- (6) /den ko ka jadi a/  
'saya ini akan menjadi apa.'  
'Apa saja fungsi saya?'
- (7) /kami ko baa/  
'kami ini bagaimana.'  
'Kami bagaimana?'

Tabel di bawah ini memperlihatkan posisi kata penunjuk dalam frase nominal.

#### POSISI KATA PENUNJUK DALAM FRASE NOMIANL

FN	
UI	UNI
(N)	(KP)
{ kasua } ama? }	{ tu } ko }

Frase nominal kata penunjuk sebagai unsur noninti tidak dapat diperluas dengan menempatkan unsur noninti lain setelah kata penunjuk itu, dan bentuk yang demikian tidak grammatikal.

Contoh:

- /anjku mambali kabauko jantan/  
 'engkau membeli kerbau ini jantan'  
 'Engkau membeli kerbau ini jantan'

### 2.3.3 Nomina dengan Nomina

Frase nominal dapat terjadi dari gabungan dua kata benda. Dengan demikian, nomina<sub>1</sub> berfungsi sebagai unsur inti dan nomina<sub>2</sub> berfungsi sebagai unsur noninti. Kata benda noninti mengikuti kata benda unsur inti.

- |   |  |
|---|--|
| (1) / <u>tarompa</u> japan tu lai tahan/<br>'selop jepang itu ada tahan'<br>'Selop jepang itu tahan'.                         |  |
| (2) / <u>uni</u> ambo mambali <u>lapia?</u> pandan/<br>'kakak saya membeli tikar pandan'<br>'Kakak saya membeli tikar pandan' |  |
| (3) / <u>rumah</u> sikola tu tirih/<br>'rumah sekolah itu tiris'<br>'Rumah sekolah itu bocor'                                 |  |

Tabel berikut ini memperlihatkan posisi nomina sebagai unsur inti dan nomina sebagai unsur noninti.

#### POSISI NOMINA DALAM FRASE NOMINAL

FN	
UI	UNI
(N <sub>1</sub> )	(N <sub>2</sub> )
{ tarompa } { lapia? } { rumah }	{ japan } { pandan } { batu }

### 2.3.4 Nomina dengan Nomina dan Kata Penunjuk

Frase nomina dengan kata penunjuk dan nomina sebagai unsur noninti terdiri dari sebuah frase nominal yang lebih kecil sebagai unsur pertamanya, yang di dalamnya terdapat dua unsur masing-masing nomina<sub>1</sub> dan nomina<sub>2</sub>, dan kata penunjuk sebagai unsur keduanya. Struktur frase nominal ini mengandung nomina<sub>1</sub> sebagai unsur inti dan nomina<sub>2</sub> sebagai unsur noninti. Tabel di bawah ini akan memperlihatkan posisi nomina sebagai unsur noninti yang muncul bersama kata penunjuk.

#### POSISI NOMINA UNSUR NONINTI BERSAMA KATA PENUNJUK

FN		
FN		
UI	UNI	UNI <sub>1</sub>
N <sub>1</sub>	N <sub>2</sub>	KP
tarompa	(japan)	(ko)

### 2.3.5 Nomina dengan Verba

Verba sebagai unsur noninti pada frase nominal berfungsi menerangkan dan mengikuti nomina. Pada umumnya verba di sini adalah verba berimbuhan.

Contoh :

- (1) /uran tu tinga di rumah batinke?/  
'orang itu tinggal di rumah bertingkat'  
'Orang itu tinggal di rumah bertingkat.'
- (2) /rumah bapaga basi tu rumah si roih/  
'rumah berpagar besi itu rumah ros'  
'Rumah berpagar besi itu kepunyaan si Ros.'
- (3) /uran barato laweh tu naia? aji/  
'orang berharta luas itu naik haji'  
'Orang yang banyak harta itu naik haji'

- (4) /amaj manajah sayua lah lalu/  
 'ibu menjual sayur sudah lewat'  
 'Ibu yang menjual sayur sudah lewat'
- (5) /no manaja anjan bakala sirah/  
 'dia mengejar anjing berkalar merah'  
 'Dia mengejar anjing berkalar merah'

Posisi verba sebagai unsur noninti pada frase nominal dapat dilihat pada tabel berikut.

### POSISI VERBA UNSUR NONINTI DALAM FRASE NOMINAL

FN	
	UNI
N	V
rumah	batinke?
uran	barato
anjan	bakalo

#### 2.3.6 Nomina dengan Kata Penunjuk, Nomina, dan Verba

Konstruksi frase nominal dengan struktur nomina dengan verba dapat diperluas dengan memasukkan unsur kata penunjuk verba lainnya sebagai unsur nonintinya. Tabel di bawah ini akan memperlihatkan urutan posisi nomina sebagai unsur inti, dan nomina, verba, dan kata penunjuk sebagai unsur noninti.

**POSISI NOMINA, VERBA, DAN KATA  
PENUNJUK UNSUR NONINTI DALAM NOMINA**

FN			
FN			UNI
FN		UNI	
UI	UNI	V	KP
N <sub>1</sub>	N <sub>2</sub>		
rumah	(batu)	(batinke?)	(tu)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa apabila nomina dan verba sebagai unsur noninti muncul pada frase nominal, maka nomina unsur noninti mendahului verba non inti dan tidak sebaliknya.

### 2.3.7 Nomina dengan Frase Numeral

Sebagai unsur noninti, frase numeral berfungsi memperjelas arti nomina sebagai unsur inti dalam frase nominal. Frase numeral ini mendahului nomina yang diterangkan itu. Contoh berikut ini akan memperjelas maksud di atas.

- (1) /no mambali duo alai lajia?/  
'dia membeli dua helai tikar'  
'Dia membeli dua helai tikar'
- (2) /uran tu mambantai tigo ikua jawi/  
'orang itu memotong tiga ekor lembu'  
'Orang itu memotong tiga ekor lembu.'
- (3) /apa?no mamagan tigo lupa? sawah/  
'bapaknya memegang tiga piring sawah'  
'Bapaknya memegang tiga piring sawah.'

Dari ketiga contoh di atas posisi frase numeral dalam frase nominal dapat diperjelas dengan tabel berikut ini.

### POSISI FRASE NUMERAL DALAM FRASE NOMINAL

FN	
UNI	UI
FNum	N
duo alai	lapia?
tigo ikua	jawi
tigo lupa?	sawah

Di samping posisi yang demikian, beberapa kenyataan memperlihatkan bahwa sering dijumpai juga frase numeral itu tidak mendahului nomina, tetapi mengikutinya seperti pada contoh-contoh berikut ini:

- (1) /no mambali lapia? dua alai/  
'dia membeli tikar dua helai'  
'Dia membeli tikar dua helai.'
- (2) /uran tu mambantai jawi tigo ikua/  
'orang itu memotong lembu tiga ekor'  
'Orang itu memotong lembu tiga ekor.'
- (3) /kawan ambo mambali oto duo/  
'kawan saya membeli oto dua'  
'Kawan saya membeli dua buah oto.'

Dengan adanya permutasi posisi frase numeral dari depan ke akhir itu timbul masalah apakah frase numeral itu masih merupakan unsur noninti frase nominal yang intinya adalah kata benda yang mendahulunya. Jika memang demikian, maka dapat disimpulkan bahwa frase numeral dapat menempati salah satu dari dua posisi: mendahului unsur inti atau mengikutinya. Analisis berikut diharapkan akan dapat menyelesaikan masalahnya.

Menurut Samsuri (1980 : 233), kalimat dasar bahasa Indonesia (BI) dapat dipenggal menjadi dua penggalan, yakni (1) penggalan pertama dengan intonasi #2 23 dan (2) penggalan kedua dengan intonasi 2 3 1#. Intonasi yang demikian dapat dilihat pada contoh berikut ini.

2 2 2 3 // 2 2 2 2 3 1

# orang itu membaca bukunya #

22 | 2 2 2 23 // 222 | 22 | 231 |  
 † anak yang malang itu ditabrak mobil polisi †

Sejauh yang dapat diamati, intonasi bahasa Minangkabau tampaknya tidak begitu jelas berbeda dengan intonasi bahasa Indonesia. Kalimat dasarnya dapat digambarkan dengan intonasi berikut.

2 3 // 2 22 | 3 1  
 † ino mambali lapia? †

Bila diperluas kalimat ini dengan frase numeral yang menjadi bagian dari frase nominal, maka intonasinya tetap seperti semula.

2 3 // 2 2 2 2 2 2 | 3 1  
 † ino mambali duo alai lapia? †

Contoh lain dapat dikemukakan sebagai berikut.

2 2 3 // 2 2 2 22 22 | 3 1 |  
 † uran tu mambantai tigo ikua jawi †  
 2 2 3 // 2 2 2 2 2 2 3 |  
 † apo?nyo mamagang tigo lupa? sawa †

Satu hal yang dapat disimpulkan dari data di atas ialah bahwa frase numeral yang menjadi unsur noninti frase nominal yang mendahului unsur intinya selalu mempunyai intonasi 2 2. Dengan kata lain, masuknya unsur noninti ini tidak mempengaruhi pola intonasi 2 3 1.

Bila posisi frase numeral itu mengalami permutasi, yakni dengan menempati posisi akhir atau setelah unsur inti (N), maka dirasakan adanya perubahan intonasi seperti berikut.

2 3 // 2 2 2 | 3 1  
 † ino mambali lapia? †  
 2 3 // 2 2 2 3 2 2 3 1  
 † ino mambali lapia? duo alai †

Contoh di atas memperlihatkan bahwa **duo alai** yang menempati akhir kedengarannya tidak lagi mempunyai hubungan yang langsung seperti bila frase itu menempati posisi awal. Dengan kata lain, hubungan antara **mambali** dengan **lapia?** lebih erat dan langsung (**immediate**) dibandingkan dengan **lapia?** dengan **duo alai**. Kalau analisis ini dapat diterima maka dapat disimpulkan bahwa **duo alai** tidaklah merupakan unsur noninti frase nominal yang **lapia?** sebagai unsur intinya.

Keadaan yang sama dijumpai juga pada kasus-kasus berikut ini.

2 2 3 // 2 2 2 3 2 | 22 3 1  
 ≠ uran tu mambantai jawi tigo ikua ≠  
 2 2 2 3 // 2 2 2 3 2 3 1  
 ≠ kawan ambo mambali oto duo ≠

Dari keterangan di atas terjawablah pertanyaan yang diajukan pada permulaan catatan ini. Jelasnya, bila frase numeral menempati posisi sebelum nomina, maka frase tersebut merupakan unsur noninti dari frase nominal. Sedangkan bila menempati posisi akhir, frase numeral tidak termasuk unsur noninti. Secara hipotesis diperkirakan bahwa frase tersebut masuk ke dalam kalimat yang dibicarakan melalui proses transformasi. Analisis tentang ini tidak dibicarakan dalam uraian ini.

### 2.3.8 Nomina dengan Frase Numeral dan Unsur Noninti Lainnya.

Secara serentak frase nominal dapat mengandung beberapa jenis unsur noninti yang di dalamnya terdapat unsur noninti frase numeral. Struktur frase dengan berbagai-bagai unsur noninti digambarkan pada tabel berikut ini.

#### POSISI FRASE NUMERAL DAN UNSUR NONINTI LAINNYA DALAM FRASE NOMINAL

FN				
FN				UNI
UNI	FN		UNI	
	N	UNI		
FNum	N <sub>1</sub>	N <sub>2</sub>	V	KP
duo	rumah	batu	batinke?	tu

### 2.3.9 Nomina dengan Adjektiva

Adjektiva sebagai unsur noninti pada frase nominal berfungsi menerangkan dan pada umumnya menempati posisi mengikuti (di belakang) nomina yang diterangkan.

Contoh-contohnya dapat dikemukakan sebagai berikut.

Contoh:

- (1) /baju baruno tabaka de? roko?/  
 'baju barunya terbakar oleh rokok'  
 'Baju barunya terbakar oleh rokok.'
- (2) /no jua buku-buku usanno/  
 'dia jual buku-buku usangnya'  
 'Dia menjual buku-buku usangnya.'
- (3) /jan dibawo? ana? kete? tu pai manonton/  
 'jangan dibawa anak kecil itu pergi menonton'  
 'Jangan dibawa anak kecil itu pergi menonton.'
- (4) /sarawa putiahno kanai dawai?/  
 'celana putihnya kena tinta.'  
 'Celana putihnya kena tinta.'

Tabel berikut ini memperlihatkan posisi adjektiva unsur noninti pada frase nominal.

POSISI ADJEKTIVA UNSUR NONINTI  
DALAM FRASE NOMINAL

FN	
UI	UNI
N	A
baju	baru
buku	usan
ana?	kete?
palajaran	sari?

Tabel di atas memperlihatkan bahwa adjektiva sebagai unsur noninti mengikuti nomina unsur inti. Hal ini juga berlaku pada nomina dan verba sebagai unsur noninti.

### 2.3.9 Nomina dengan Adjektiva dan Sejumlah Unsur Non-Inti Lainnya

Frase nominal dengan adjektiva sebagai unsur non intinya dapat diperluas dengan melibatkan sejumlah jenis unsur noninti lainnya. Strukturnya terlihat pada tabel di bawah ini.

#### POSISI UNSUR NONINTI ADJEKTIVA DENGAN SEJUMLAH UNSUR NONINTI LAINNYA DALAM FRASE NOMINAL

FN					
UNI	FN				UNI
	FN		UNI	UNI	
	FN				
	UI	UNI			
F Num	(N <sub>1</sub> )	(N <sub>2</sub> )	(A)	(V)	(KP)
(dua)	(rumah)	(batu)	(baru)	(batinke?)	(tu)

### 2.3.10 Nomina dengan Adverbia

Pada frase nominal adverbia berfungsi menerangkan dan menemati posisi setelah nomina yang diterangkan. Adverbia ini terdiri dari kata keterangan waktu atau tempat yang terdiri dari satu kata.

Contoh :

- (1) /no sadan mambaco sure? kaba kapatan/  
'dia sedang membaca surat kabar kemarin.'  
'Dia sedang membaca surat kabar kemarin.'
- (2) /uran tadi tu ipa ambo/  
'orang tadi itu ipar saya.'  
'Orang tadi itu ipar saya.'

- (3) /uran sinan elo? elo?/  
'orang di sana baik-baik.'  
'Orang di sana baik-baik.'
- (4) /pandudua? siko bana? nan mangaleh/  
'penduduk di sini banyak yang berdagang.'  
'Penduduk di sini banyak yang berdagang.'

Tabel di bawah ini akan memperlihatkan posisi adverbial, unsur noninti pada frase nominal.

### POSISI ADVERBIA NONINTI PADA FRASE NOMINAL

FN	
UI	UNI
N	AD
uran	{ tadi sinan siko kini }

#### 2.3.11 Nomina dengan Adjektiva dan Unsur Non-Inti Lainnya.

Frase nominal dengan adjektiva sebagai unsur noninti dapat diperluas lagi dengan menambahkan sejumlah unsur noninti lainnya yang telah dideskripsikan sebelumnya. Pada tabel berikut ini dapat dilihat urutan posisi unsur noninti pada konstruksi frase nominal yang lebih luas itu.

POSISI UNSUR NONINTI ADVERBIA DENGAN  
SEJUMLAH UNSUR NONINTI LAINNYA PADA  
FRASE NOMINAL

FN						
UNI	FN			UNI	UNI	UNI
	FN		UNI			
	FN					
	UI	UNI				
F Num	N <sub>1</sub>	N <sub>2</sub>	A	V	Ad	KP
dua	rumah	batu	baru	batinke?	tadi	tu

Tabel di atas memperlihatkan bahwa adverbial unsur noninti pada konstruksi frase nominal yang lebih luas menempati posisi paling akhir sebelum kata penunjuk.

### 1.3.12 Nomina dengan Frase Preposisi

Frase preposisi sebagai unsur noninti pada frase nominal berfungsi sebagai pembatas arti dan menempati posisi setelah nomina yang di-teangkan.

Contoh:

- (1) /ana? gadih disiko ranca? ranca?/  
'anak gadis di sini manis-manis'  
'Anak gadis di sini manis-manis.'
- (2) /oto ka padang baru-baru/  
'bus ke padang baru-baru'  
'bus ke Padang baru-baru.'
- (3) /ana? tu manjirim pitih untua? amaino/ /  
'anak itu mengirim uang untuk ibunya'  
'Anak itu mengirim uang untuk ibunya.'
- (4) /kamanakanno mambaco sure? dari apa? nd/  
'kemenakannya membaca surat dari ayahnya'  
'Kemenakannya membaca surat dari ayahnya.'

Tabel berikut ini memperlihatkan posisi frase prepositif sebagai unsur noninti.

POSISI UNSUR NONINTI FRASE  
PREPOSITIF PADA FRASE NOMINAL

FN	
UI	UNI
N	FPr
oto	ka padang

2.3.13 Nomina dengan Frase Prepositif dan Unsur Non-Inti Lainnya

Tabel di atas menunjukkan bahwa frase prepositif unsur noninti menempati posisi setelah nomina unsur inti. Pada tabel berikut dalam konstruksi frase nominal yang lebih luas, frase prepositif muncul setelah unsur non inti lainnya.

POSISI UNSUR NONINTI FRASE PREPOSITIF  
DENGAN SEJUMLAH UNSUR NONINTI LAINNYA

	FN						
	FN						UNI
	FN					UNI	
	FN				UNI		
	FN		UNI				
	UI	UNI					
(FKBil)	N	(N)	(A)	((V))	(FPr)	(Ad)	(KP)
(duo)	rumah	( batu )	{ baru }	(batinke?)	(untua? amaine)	{ tadi }	{ tu }

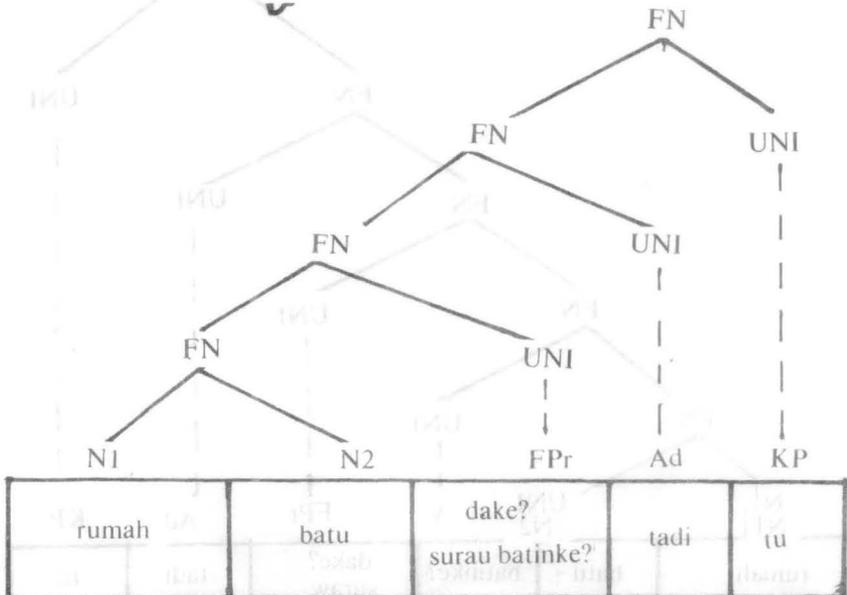
Urutan unsur noninti seperti yang terlihat pada tabel di atas sangat penting sekali. Bila urutan yang demikian berubah, maka makna pesan yang dibawa frase akan mengalami perubahan pula.

Contoh berikut ini diharapkan akan dapat menambah penjelasan ke terangnya.

- (1) /rumah batu dake? suraw batinke? tada itu//  
'rumah batu dekat langgar bertingkat tadi itu'  
'rumah batu dekat langgar bertingkat tadi itu'.
- (2) /rumah dake? suraw batu batinke? tadi tu/  
'rumah dekat langgar batu bertingkat tadi itu'  
'rumah/ dekat langgar batu bertingkat itu tadi'
- (3) /rumah batu batinke? dake? suraw tadi tu/  
'rumah batu bertingkat dekat langgar tadi tu'  
'rumah batu bertingkat dekat langgar tadi itu'.

Secara struktural kedua frase tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Sruktur Frase (1), (2), dan (3)





Ketiga frase nominal yang terlihat pada diagram di atas mengandung kata-kata yang sama. Perbedaannya terletak pada urutan kata-kata tertentu. Tiga di antaranya **rumah**, **tadi**, dan **tu-** mengambil posisi yang tetap. Kata-kata lainnya mengalami permutasi yang menyebabkan unsur frase nominal ikut mengalami perubahan. Pada diagram (1) muncul lima komponen dengan satu unsur inti, sedangkan yang empat lainnya berfungsi sebagai unsur noninti. Berbeda keadaannya dengan diagram (1), diagram (2) hanya mengandung tiga unsur inti, sedangkan pada diagram (3) unsur inti dijelaskan oleh lima unsur noninti. Kesemuanya ini, memperlihatkan bahwa pertukaran posisi noninti seperti yang digambarkan di atas sangat berpengaruh terhadap makna pesan yang dibawanya.

#### 2.3.14 Nomina dengan Klausa na

Pada uraian terdahulu telah dijelaskan bahwa frase nominal sekurang-kurangnya terdiri atas unsur noninti nomina. Struktur yang lebih besar kemudian muncul dengan berperannya satu unsur noninti dari berbagai-bagai jenis seperti nomina<sub>2</sub> dan kata penunjuk

Di samping unsur noninti-unsur noninti tersebut, tampaknya masih ada unit lain yang juga dapat berperan sebagai unsur noninti dalam frase nominal itu. Unit inilah yang dapat disebutkan dengan klausa nan 'yang'.

Beberapa contoh berikut ini diharapkan akan dapat membantu penjasalannya.

- |     |   |  |
|-----|---|--|
| (1) | /kasua nan tu (n)/<br>'kasur yang itu'<br>'kasur yang itu'                            | /kasua nan ko/<br>'kasur yang ini'<br>'kasur yang ini'                     |
| (2) | /rumah nan batinke?/<br>'rumah yang bertingkat'<br>'rumah yang bertingkat'            | /sawah nan bajanjan/<br>'sawah yang berjenjang'<br>'sawah yang berjenjang' |
| (3) | /lapia? nan duo alai/<br>'tikar yang dua helai'<br>'tikar yang dua helai'             | 'jawi nan tigo ikua/<br>'lembu yang tiga ekor'<br>'lembu yang tiga ekor'   |
| (4) | /baju nan baru/<br>'baju yang baru'<br>'baju yang baru'                               | /ana? na kete?/<br>'anak yang kecil'<br>'anak yang kecil'                  |
| (5) | /surek kaba nan kapatari/<br>'surat kabar yang kemarin'<br>'surat kabar yang kemarin' | /uran nan tadi/<br>'orang yang tadi'<br>'orang yang tadi'                  |

- (6) /ana? gadih nan di siko/ /oto nan ka patan/  
 'anak gadis yang di sini' 'mobil yang kemarin'  
 'anak gadis yang di sini' 'mobil yang kemarin'

Dari contoh-contoh yang dikemukakan di atas, terlihat suatu gambaran bahwa unsur noninti kata penunjuk dan lainnya secara opsional dapat digantikan dengan klausa **nan**:

- /kasua ko/ atau /kasua nan ko/  
 /rumah batinke? atau /rumah nan batinke?/

Dari antara sejumlah unsur noninti yang dapat muncul secara opsional, dengan atau tanpa **nan**, unsur noninti nomina tampaknya mempunyai ciri tersendiri. Dalam banyak hal unsur noninti nomina ini jarang sekali yang dapat didahului oleh **nan** (atau menjadi klausa non-nomina). Sekali pun untuk maksud-maksud tertentu, bentuk yang demikian bisa saja terjadi. Bentuk-bentuk berikut merupakan contoh yang tidak gramatikal.

- (1) /rumah nan sikola/  
 'rumah yang sekolah'  
 'rumah yang sekolah'  
 (2) /tarompa nan japan/  
 'sendal yang jepang'  
 'sendal yang jepang'  
 (3) /lapia? nan pandan/  
 'tikar yang pandan'  
 'tikar yang pandan'

## 2.4. Frase Adjektival

### 2.4.1 Batasan

Frase adjektiva (FA) ialah satu bentuk unit struktural dalam kalimat yang sering menempati peran predikat. Sebagai predikat unit ini terdiri dari beberapa buah kata, yaitu satu adjektiva sebagai unsur inti (UI) dan satu atau lebih kata lain sebagai unsur noninti (UNI).

Beberapa contoh dapat dikemukakan di bawah ini.

	gadang	bana
sabana	gadang	
iyo (sa)bana	gadang	
agak	gadang	
alah	gadang	

agak alah	gadang	paruik
	gadang	sarawa
	kagadang-gadangan	bana
	kagadang-gadangan	bana
	gadang	bulek
	gadang	tinggi
UNI	UI	UNI

#### 2.4.2 Unsur Inti

Adjektiva sebagai unsur inti dalam frase adjektival ini kenyataannya bervariasi, baik dalam bentuk maupun posisinya. Variasi bentuk ini mulai dari kata dasar, berimbuhan, sampai kepada bentuk perulangan atau reduplikasi. Sedangkan variasi posisi unsur inti dalam frase adjektival ada yang didahului atau diikuti unsur noninti.

Kata-kata yang bergaris bawah satu yang terdapat dalam kalimat-kalimat berikut ini adalah unsur inti, sedangkan kata-kata yang bergaris bawah dua adalah unsur noninti. Beberapa contoh dapat dikemukakan sebagai berikut.

- \* (1) /pa? gae? elo? bana/  
'bapak tua elok benar'  
'Kakek baik sekali.'
- (2) /sarawa<sup>no</sup> sabana kete?/  
'celananya sebenar kecil'  
'Celananya betul-betul kecil.'
- (3) /mintuono ivo (sa)bana sampili?/  
'mertuanya iya (sa)benar kikir'  
'Mertuanya memang betul-betul kikir.'
- (4) /gae? tu paupe? bana/  
'tua itu pengupat benar'  
'Kakek itu pengupat betul.'
- (5) /udaden sabana pamain/  
'abangku sebenar pemain'  
'Abangku betul-betul pemain.'
- (6) /nan kete? kete? ivo (sa)bana panduo ati/  
'yang kecil-kecil iya memang sebenar pendua hati'  
'Yang kecil-kecil memang betul-betul pendua hati.'

- (7) /ragi baju tu kaitamitaman bana/  
 'warna baju itu kehitam-hitaman benar'  
 'Warna baju itu kehitam-hitaman betul.'
- (8) /etonan tu sabana sari?sari?/  
 'hitungan itu sebenar sukar-sukar'  
 'Hitungan itu sukar-sukar benar.'
- (9) /ati na? bujan tu ivo (sa)bana pake?pake?/  
 'hati anak bujang itu iya sebenar pekat-pekat'  
 'Hati anak muda itu betul-betul berani.'
- (10) /dalam iduy?ko jan bacaliacalia bana/  
 'dalam hidup ini jangan bercurang-curang benar'  
 'Dalam hidup ini jangan curang betul.'
- (11) /buah kalikih tu sadan lebe?/  
 'buah pepaya itu sedang lebat'  
 'Buah pepaya itu sedang lebat benar.'
- (12) /buah lapan tu ka masa? bantua?no/  
 'buah mentimun itu akan masak bentuknya'  
 'Buah mentimun itu akan masak bentuknya.'
- (13) /pisang batu tu alah masa? de? baparam/  
 'pisang batu itu sudah masak oleh berperam'  
 'Pisang batu itu sudah masak karena diperam'
- (14) /buah karambia dipara? sadan lebe?lebe? bana/  
 'buah kelapa di ladang sedang lebat-lebat benar'  
 'Buah kelapa di ladang sedang lebat-lebat betul.'
- (15) /buah tomai? dikaranjan alah sabana lenailenai/  
 'buah tomat di keranjang sudah sebenar lunak-lunak'  
 'Buah tomat dalam keranjang memang sudah lunak- lunak benar.'
- (16) /pingalan dialaman tu aga? pende?/  
 'penggalan di halaman itu agak pendek'  
 'Galah di halaman itu agak pendek.'
- (17) /gajiño mungkin kete?/  
 'gajinya mungkin kecil'  
 'Gajinya mungkin kecil.'
- (18) /ko? co iko kie?no bisa sansay awa? de?ño/  
 'kalau seperti ini kiatnya bisa sengsara kita olehnya'

'Kalau begini caranya kita bisa sengsara dibuatnya.'

- (19) /ko? basobo? aŋ jo lawan jan pangacua/  
'jika bertemu kamu dengan lawan jangan takut'  
'Kalau kamu bertemu dengan lawan jangan takut.'
- (20) /nan tuotuo paralu saba/  
'yang tua-tua perlu sabar'  
'Yang tua-tua perlu sabar.'
- (21) /maado?i uraŋ harus saba/  
'menghadap orang harus sabar'  
'Berhadapan dengan orang harus sabar.'
- (22) /tunke? raŋ gae?ko mungkin aga? panjan/  
'tongkat orang tua itu mungkin agak panjang'  
'Tongkat orang tua itu mungkin agak panjang.'
- (23) /sarawa nan ka aŋ bue? paralu aga? gadaŋ/  
'celana yang akan kamu buat perlu agak besar.'  
'Celana yang akan kamu buat perlu agak besar.'
- (24) /sapatu nan ka aŋ pasan tu bja aga? lapan/  
'sepatu yang akan kamu pesan itu biar agak lapang'  
'Sepatu yang akan dipesan itu biar agar lapang.'
- (25) /ko? aŋ na? cape? tibo paralu aga? bagageh bajalan/  
'jika kamu akan cepat tiba perlu agak bergegas berjalan'  
'Jika kamu ingin cepat sampai perlu agak bergegas berjalan'
- (26) /ko? aŋ na? kayo paralu baimé?/  
'jika kamu akan kaya perlu berhemat'  
'Jika kamu ingin kaya perlu berhemat.'
- (27) /batanŋ limaw kapehtu/ rimbun daunŋ/  
'batang limau kapas itu rimbun daunnya'  
'Batang daun limau kapas itu daunnya rimbun.'
- (28) /paja kete?tu gadaŋ parui?/  
'anak kecil itu besar perut'  
'Anak kecil itu pemakan.'
- (29) /badanno kurui karempen/  
'badannya kurus kerempeng'  
'Badannya kurus kering.'
- (30) /mancari piti(h) kiniko sari?sari? murah/

- 'mencari uang sekarang sulit-sulit murah'  
'Sekarang mencari uang sulit-sulit mudah.'
- (31) /kini sambuh bana ran kayo andja/  
'sekarang banyak benar orang kaya bodoh'  
'Sekarang banyak benar orang kaya tetapi bodoh.'
- (32) /ana? gadih lupalo tu ketē? ketē? pade?/  
'anak gadis lurah itu kecil-kecil padat'  
'Anak gadis Pak Lurah itu kecil-kecil tetapi padat.'
- (33) /durian nan dilapau tu masa? dibatan/  
'durian yang di warung itu masak di batang'  
'Durian yang di warung itu masak di batang.'
- (34) /padusi si anaih lah ranca? saja? dau/la/  
'perempuan si anas sudah cantik sejak dahulu'  
'Istri si Anas sudah cantik sejak dahulu.'
- (35) /ino sabana gadan dilua/  
'dia sebenar besar di luar'  
'Dia sebenarnya besar di luar.'
- (36) /anku aji tu lah kayo saja? bagola?/  
'pak haji itu sudah kaya sejak bergolak'  
'Pak Haji itu sudah kaya sejak bergolak.'
- (37) /mama? den sifai?no cadia? manjua/  
'pamanku sifatnya cerdas menjual'  
'Pamanku sifatnya pandai menjual saja.'
- (38) /ko? jadi lupalo awa? jan gadan malendo/  
'kalau jadi lurah awak jangan besar menjual'  
'Kalau kita jadi lurah jangan berlaku sewenang-wenang.'
- (39) /bola kaji itam tu tingi malambuan kaudaro/  
'bola karet hitam itu tinggi melambung ke udara'  
'Bola karet yang hitam itu tinggi melambung ke udara.'
- (40) /lambuanlambuan tu gadan diambuyih/  
'lembung-lembung itu besar dihembus'  
'Balon-balon itu besar karena dihembus.'

#### 2.4.3 Unsur Noninti (UNI)

Contoh kalimat di atas-- 1 sampai dengan 40 menunjukkan bahwa

unsur noninti dapat terdiri dari satu kata atau lebih. Jika dilihat secara kategorial, unsur noninti dapat berasal dari beberapa jenis kata tertentu. Sedangkan posisi unsur noninti dapat saja berada sebelum atau sesudah unsur inti, atau mengapit-- di awal dan di akhir-- unsur inti tersebut.

Fungsi unsur noninti dalam frase adjektival ialah menjelaskan, baik dalam bentuk memperluas arti maupun menyempitkan arti yang dikandung oleh unsur inti. Atau dengan kata lain, unsur noninti berfungsi membatasi arti unsur inti. Jadi, fungsinya sebagai pembatas. Sebagai pembatas, unsur noninti adakalanya membatasi unsur inti atau unit tertentu dalam unsur inti yang di dalamnya terdapat juga unsur noninti dan unsur inti. Beberapa contoh berikut ini akan dapat memperjelas maksud di atas.

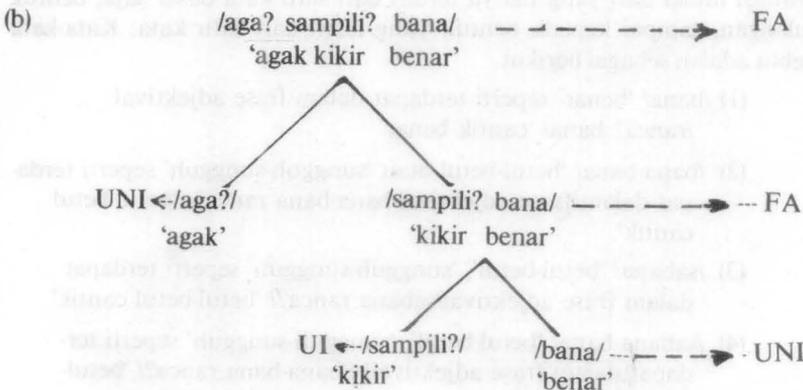
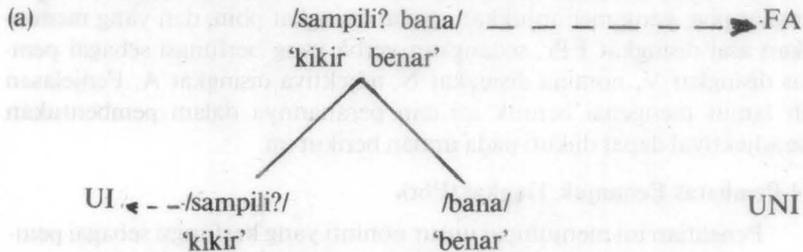


Diagram di atas memperlihatkan bahwa dalam frase adjektival /sampili? bana/ terdapat unsur inti/ sampili?/ dan unsur noninti /bana/. Sebagai pembatas, /bana/ berfungsi membatasi arti /sampili?/ dari arti kikir menjadi terlampaui kikir. Kemudian, dalam frase adjektival yang lebih luas

seperti /aga? sampili? bana/ terdapat dua unsur masing-masing /aga?/ dan /sampili? bana/. Unsur /aga?/ membatasi arti unsur /sampili? bana/. Sedangkan unsur /sampili? bana/ yang merupakan unit frase adjektival yang lebih kecil mengandung dua unsur, yaitu unsur/ bana/ sebagai unsur pembatas arti unsur inti/sampili?/.

Kata-kata yang termasuk ke dalam kelompok unsur noninti-- baik satu kata atau lebih-- berdasarkan contoh kalimat nomor 1 sampai dengan 40 secara kategorial dapat dibedakan atas kelompok (1) adverbial penunjuk tingkat, aspek, modal, dan asal, biasanya dalam bentuk frase preposisi, (2) verba, (3) nomina dan (4) adjektiva. Jenis kata keterangan pembatas arti yang menunjukkan tingkat disingkatkan Pbt, yang menunjukkan aspek disingkat pba, yang menunjukkan modal disingkat pbm, dan yang menunjukkan asal disingkat FPr, sedangkan verba yang berfungsi sebagai pembatas disingkat V, nomina disingkat N, adjektiva disingkat A. Penjelasan lebih lanjut mengenai bentuk ini dan peranannya dalam pembentukan frase adjektival dapat diikuti pada uraian berikut ini.

### 2.34 Pembatas Penunjuk Tingkat (Pbt).

Penelitian ini menjumpai unsur noninti yang berfungsi sebagai pembatas unsur inti yang menunjukkan tingkat yang berbeda-beda. Bentuknya bervariasi mulai dari yang hanya terdiri dari satu kata dasar saja, bentuk perulangan, sampai kepada bentuk yang lebih dari satu kata. Kata-kata tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) /bana/ 'benar' seperti terdapat dalam frase adjektival /ranca? bana/ 'cantik benar'
- (2) /bana-bana/ 'betul-betul atau 'sungguh-sungguh' seperti terdapat dalam frase adjektival/bana-bana ranca?/ 'betul-betul cantik'.
- (3) /sabana/ 'betul-betul', 'sungguh-sungguh' seperti terdapat dalam frase adjektival/sabana ranca?/ 'betul-betul cantik'
- (4) /sabana-bana/ 'betul-betul', 'sungguh-sungguh' seperti terdapat dalam frase adjektival/sabana-bana ranca?/ 'betul-betul cantik'
- (5) /iyo (sa)bana-bana/ 'memang betul-betul' seperti terdapat dalam frase adjektival iyo (sa)bana-bana ranca? 'memang betul-betul pandai'
- (6) /iyo bana-bana/ 'memang betul-betul' seperti terdapat dalam

frase adjektival /iyo bana-bana santiang/ 'memang betul-betul pandai'

- (7) /talampaw/ 'terlampau' seperti terdapat dalam frase adjektival /talampaw ongeh/ 'terlampau sombong'
- (8) /talalu/ 'terlalu' seperti terdapat dalam frase adjektival /talalau midia?!/ 'terlalu hati-hati'
- (9) /palian/ 'paling' seperti terdapat dalam frase adjektival /palian ogo?!/ 'paling bodoh'.
- (10) /sane?!/ 'sangat' seperti terdapat dalam frase adjektival /sane? ciluyh/ atau /ciluyh sane?!/ 'sangat cerdas'

Dari contoh di atas terlihatlah bahwa unsur noninti pembatas penunjuk tingkat sebagian besar menempati posisi awal, yaitu mendahului unsur inti. Unsur noninti /bana/hanya dapat menempati posisi akhir, yaitu sesudah unsur inti. Akan tetapi, apabila/bana/ digunakan dalam bentuk perulangan, atau dengan tambahan /sa/ dan /iyo/ maka bentuk tersebut menempati posisi awal saja. Sedangkan unsur noninti/ sane?!/ 'sangat' dapat menempati posisi sebelum atau sesudah unsur inti. Dengan demikian, struktur frase adjektival dengan unsur noninti- unsur noninti tersebut di atas dapat dijelaskan dalam bentuk tabel di bawah ini.

#### URUTAN PEMBATAS PENUNJUK TINGKAT DALAM FRASE ADJEKTIVAL

Urutan		Frase Adjektival		
		UNI-Pbt	UI	UNI-Pbt
FA	1	bana-bana	midia? hati-hati'	bana
	2	iyo bana		sane?
	3	iyo bana-bana		
	4	iyo sabana		
	5	iyo sabana-bana		
	6	palian		
	7	talampaw		
	8	talalu		
	9	sane?		



POSISI PENUNJUK ASPEK  
DALAM FRASE ADJEKTIVAL

Urutan	Frase Adjektival		
	UNI Pba	UI	UNI Pba
FS 1	sadañ beko cako alah ka	rata?	beko  cako

Penelitian ini menjumpai pula bahwa struktur unsur noninti- satu-kata unsur inti dapat diperluas menjadi unsur noninti- dua-kata unsur inti yang berasal dari pembatas aspek itu sendiri. Jadi, pembatas aspek tersebut muncul bersama dalam frase adjektival tersebut.

Umpamanya

/sadañ ka masa?/	'sedang akan masak'
/beko ka masa?/	'nanti akan masak'
/alah ka masa?/	'sudah akan masak'
/cako ka masa?/	'tadi akan masak'

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa apabila pembatas aspek muncul bersama-sama, maka yang dapat menempati posisi awal adalah unsur noninti /sadañ/, /beko/, /alah/, dan /cako/ dan kemudian masing-masingnya diikuti oleh unsur noninti /ka/. Dalam gabungan unsur noninti ini /ka/ tidak dapat menempati posisi awal. Tabel berikut ini akan memperlihatkan posisi pembatas aspek gabungan tersebut.

URUSAN POSISI PEMBATAS ASPEK  
GABUNGAN DALAM FRASE ADJEKTIVAL

Urutan	Frase Adjektival		
	UNI-Pba		
	1	2	UI-A
FA 1	ka		

2	sadang		
3	alah	(ka)	masa?)
4	beko		
5	cako		

Tabel di atas memperlihatkan bahwa setiap pembatas aspek dapat menempati posisi unsur noninti urutan pertama. Sedangkan posisi urutan kedua hanya dapat ditempati oleh pembatas aspek/ka/. Dengan demikian, urutan pembatas aspek dalam frase adjektival berikut ini tidak gramatikal. Umpamanya :

/ka sadang masa?/	'akan sedang masak'
/ka alah masa?/	'akan sudah masak'
/ka beko masa?/	'akan nanti masak'
/ka cako masa?/	'akan tadi masak'

#### 2.4.6 Pembatas Penunjuk Modal (Pbm)

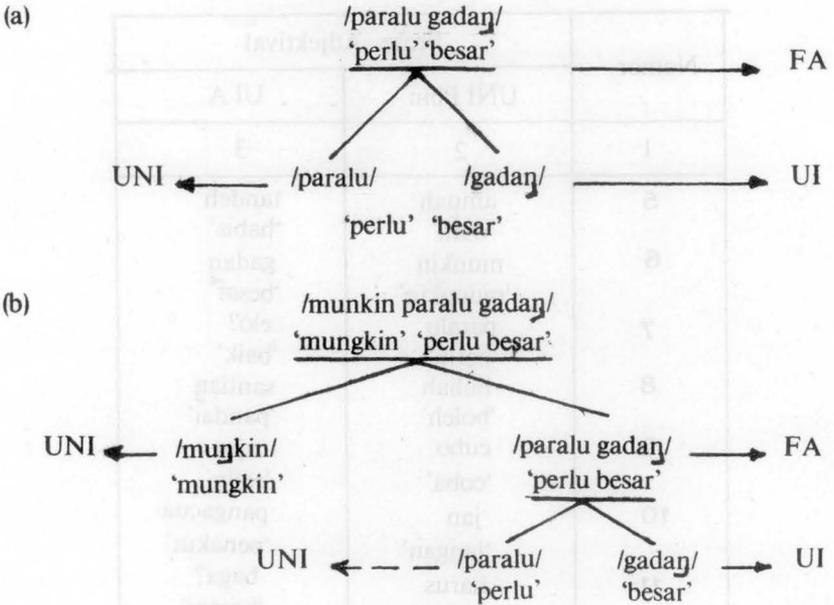
Kata-kata yang termasuk kelompok pembatas modal ini jumlahnya juga sangat terbatas, namun lebih banyak dari jumlah pembatas aspek. Fungsinya juga membatasi arti yang terkandung dalam unsur inti. Kata-kata pembatas modal yang dijumpai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### POSISI PEMBATAS MODAL DALAM FRASE ADJEKTIVAL

Nomor	Frase Adjektival	
	UNI Pbm	UI A
1	2	3
1	tantu 'tentu'	sira(h) 'merah'
2	pasti 'pasti'	masa? 'masak'
3	aga? 'agak'	kete? 'kecil'
4	bisa 'bisa'	sansay 'sengsara'

Nomor	Frase Adjektival	
	UNI Pbm	UI A
1	2	3
5	amuah 'mau'	tandeh 'habis'
6	mungkin 'mungkin'	gada 'besar'
7	paralu 'perlu'	elo? 'baik'
8	buliah 'boleh'	santian 'pandai'
9	cubo 'coba'	rajin 'rajin'
10	jan 'jangan'	pangacua 'penakut'
11	harus 'harus'	baga? 'berani'
12	bia 'biar'	lantia? 'lentik'
13	musti 'mesti'	takangkang 'terkangkang'
14	bantua?no 'tampaknya'	beña? 'bodoh'
15	rasaño 'rasanya'	asin 'masin'

Daftar tabel di atas memperlihatkan unsur noninti pembatas modal dengan satu kata. Namun demikian, penelitian ini menjumpai juga adanya unsur noninti-pembatas modal gabungan. Maksudnya, dua pembatas modal muncul secara bersama dalam frase adjektival. Hanya saja secara fungsional masing-masing pembatas modal yang muncul dalam unsur noninti pembatas modal gabungan itu tidak lagi mempunyai tugas yang sama. Seperti diketahui, pembatas modal satu kata dalam frase adjektival berfungsi membatasi arti adjektival yang mendahuluinya. Fungsi berubah bila pembatas modal tersebut menempati urutan pertama di dalam frase adjektival. Hal ini dapat dijelaskan melalui diagram berikut ini.



Pada diagram (a) terlihat bahwa unsur noninti /mungkin/ fungsinya membatasi unsur inti /gadaŋ/. Akan tetapi unsur noninti /mungkin/ pada diagram (b) fungsinya membatasi frase adjektival /paralu gadaŋ/. Jadi, fungsinya semula membatasi adjektiva beralih membatasi frase adjektival.

Dalam daftar pembatas modal terlihat bahwa pembatas modal-pembatas modal tersebut dapat menempati posisi awal dalam frase adjektival apabila pembatas modal tersebut berdiri sendiri-sendiri atau tunggal. Akan tetapi, apabila pembatas modal tersebut bergabung atau muncul bersama sama dalam frase adjektival ternyata posisinya ada yang dapat menempati posisi pertama, kedua, dan ketiga. Tabel berikut ini akan memperlihatkan posisi posisi pembatas modal tersebut.

POSISI PEMBATAS MODAL  
DALAM FRASE ADJEKTIVAL

Frase Adjektival			
Pbm 1	Pbm 2		UI
	Pbm 2 1	Pbm 2 2	
(mungkin)	bisa paralu buliah harus	(aga?)	(gadar)

Tabel di atas memperlihatkan bahwa dalam bentuk kombinasi ternyata unsur noninti pembatas modal /mungkin/ dapat menempati posisi awal. Akan tetapi, unsur noninti pembatas modal/bisa/, /paralu/, /buliah/, dan /harus/ dapat menempati posisi kedua, sedangkan unsur noninti pembatas modal /aga?/ hanya dapat menempati posisi ketiga. Dengan demikian, unsur noninti pembatas modal /mungkin/ dapat bergabung sekaligus dengan salah satu pembatas modal 2 1 dan pembatas modal 2 2. Oleh karena itu, pembatas modal kombinasi yang urutannya tidak seperti yang dikemukakan di atas dianggap tidak gramatikal.

Contoh :

/aga? bisa mungkin/

'agak bisa mungkin'

/bisa aga? mungkin/

'bisa agak mungkin'

/mungkin bisa aga?/

'mungkin bisa agak'

/aga? mungkin bisa/

'agak mungkin bisa'

/bisa mungkin aga?/

'bisa mungkin agak'

#### 2.4.7 Pembatas Frase Preposisi (Pb Fpr).

Penelitian ini menjumpai pula bahwa frase adjektival dapat dibentuk dari adjektiva sebagai unsur inti. Bersama frase preposisi unsur noninti sebagai unsur noninti. Contoh-contoh berikut ini memperlihatkan hal hal tersebut di atas.

(1) /lusuah dalam lamari/

'buruk dalam lemari'

(2) /masa? dalam keranjang/

'masak dalam keranjang'

- (3) /busua?dari dalam/  
'busuk dari dalam'
- (4) /elo? dari dalam/  
'elok dari dalam'  
'baik dari dalam'
- (5) /takuy? jo antu/  
'takut dengan hantu'
- (6) /baga? jo nan kete?/  
'berani dengan yang kecil'
- (7) /masa? di batan/  
'masak di batang'
- (8) /gadan di lua/  
'besar di luar'
- (9) /basah de? ujan/  
'basah karena hujan'
- (10) /sirah de? gencu/  
'merah karena gincu'
- (11) /sayan ka kucing/  
'sayang kepada kucing'
- (12) /ibo ka nan bansav?/  
'kasihan kepada yang miskin'
- (13) /kete? manjalan gadan/  
'kecil menjelang besar'
- (14) /lita? manjalan sampay/  
'letih menjelang sampai'
- (15) /kayo saja? kete?/  
'kaya sejak kecil'
- (16) /kame? saja? kete?/  
'manis sejak kecil'
- (17) /panuah sapanian jalan/  
'penuh sepanjang jalan'
- (18) /gapua? co dorom/  
'gemuk seperti drum'
- (19) /lase? co ana? kete?/  
'lasak seperti anak kecil'

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa unsur inti selalu mendahului unsur noninti. Jadi, frase preposisi sebagai unsur noninti tidak mungkin menempati posisi sebelum unsur inti.

#### 2.4.8 Pembatas Kata Kerja (Pb V)

Unsur noninti yang berfungsi sebagai pembatas dalam frase adjektival ternyata ada yang berasal dari verba.

Contoh-contohnya dapat dikemukakan sebagai berikut.

Contoh :

- (1) /cadia? manjua/  
'cerdik menjual'  
'kepandaianya hanya menjual'
- (2) /gadan<sub>1</sub> malendo/  
'besar-melanda'  
'penggunaan kekuasaan'
- (3) /tinggi melambuan/  
'tinggi melambung'  
'tinggi melambung'
- (4) lese? badukuan/  
'lasak berdukung'  
'lasak berdukung'
- (5) /gadan<sub>1</sub> balega/  
'besar bergilir'  
'besar bergilir'
- (6) /sirah bagincu/  
'merah bergincu'  
'merah karena gincu'
- (7) /patah tatija?/  
'patah tertijak'  
'patah tertijak'
- (8) /putuyh taguntian/  
'putus terguntung'  
'putus terguntung'

- /gadan baambuyh/  
 'besar berhembus'  
 'besar karena dihembus'
- (10) /ranca? dikabe?/  
 'baik diikat'  
 'baik diikat'
- (11) /elok diaja/  
 'baik diajar'  
 'baik diajar'

Contoh-contoh di atas memperlihatkan pula bahwa unsur inti selalu mendahului unsur noninti. Atau dengan kata lain, verba yang berperan sebagai unsur noninti dalam frase adjektival tersebut tidak mungkin menempati posisi sebelum unsur inti.

#### 2.4.9 Pembatas Kata Benda (Pb N)

Penelitian ini menjumpai pula bahwa frase adjektival dibentuk dari adjektiva sebagai unsur inti bersama dengan nomina sebagai unsur noninti. Contoh-contohnya dapat dikemukakan sebagai berikut.

Contoh :

- (1) /gadan paruy?/  
 'besar perut'  
 'rakus'
- (2) /kareh kapalo/  
 'keras kepala'  
 'tengkar'
- (3) /saki? paruy?/  
 'sakit perut'  
 'sakit perut'
- (4) /panjan tunkay/  
 'panjang tungkai'  
 'panjang tungkai'
- (5) /panjan liia/  
 'panjang leher'  
 'panjang leher'
- (6) /gadan ota/  
 'besar omong'  
 'pembual'

- (7) /patah salero/  
 'patah selera'  
 'patah selera'
- (8) /rimbun daun/  
 'rimbun daun'  
 'rimbun daun'
- (9) /karehkareh kara?/  
 'keras-keras kerak'  
 'keras-keras kerak'
- (10) /sinke? aka/  
 'singkat akal'  
 'kurang cerdas'
- (11) /panjang aka/  
 'panjang akal'  
 'sangat cerdas'
- (12) /panjang panana/  
 'panjang ingatan'  
 'banyak yang terpikir'

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa adjektiva yang berfungsi sebagai unsur inti, selalu menempati posisi awal atau mendahului nomina yang berfungsi sebagai unsur noninti.

#### 2.4.10 Pembatas Kata Sifat (Pb A)

Di dalam penelitian ini dijumpai pula bahwa frase adjektival terbentuk dari adjektiva sebagai unsur inti bersama dengan adjektiva lainnya sebagai unsur noninti. Contoh-contohnya dapat dikemukakan sebagai berikut.

Contoh :

- (1) /itam kale?/  
 'hitam pekat'  
 'hitam pekat'
- (2) /lakeh panday/  
 'lekas pandai'  
 'lekas pandai'
- (3) /gadanj tingi/  
 'besar tinggi'  
 'besar dan tinggi'

- (4) /mudo matah/  
 'muda mentah'  
 'usianya muda benar'
- (5) /gadang kete?/  
 'besar kecil'  
 'besar kecil'
- (6) /ane? dingin/  
 'panas dingin'  
 'panas dingin'
- (7) /kete? pade?/  
 'kecil padat'  
 'kecil tetapi padat'
- (8) /kete? bonde?/  
 'kecil sombong'  
 'kecil tetapi sombong'
- (9) /kayo andia/  
 'kaya bodoh'  
 'kaya tetapi bodoh'
- (10) /cadia? burua?/  
 'cerdik buruk'  
 'cerdik tetapi buruk'
- (11) /kuruyh karempen/  
 'kurus kerempeng'  
 'kurus benar'

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa unsur inti selalu mendahului unsur noninti. Jadi, meskipun frase adjektival terdiri dari dua adjektiva, namun adjektiva yang menempati posisi unsur noninti tidak mungkin terletak di muka atau sebelum adjektiva yang menduduki fungsi unsur inti tersebut. Dengan demikian, urutan adjektiva unsur noninti + adjektiva unsur noninti dalam frase adjektival berikut ini tidak gramatikal.  
 Contoh:

- (1) /dingin ane?/  
 'dingin panas'  
 'dingin panas'
- (2) /andia kayo/  
 'bodoh kaya'  
 'bodoh kaya'

- (3) /bonde? kete?/  
 'sombong kecil'  
 'sombong kecil'
- (4) /burua? cadia?/  
 'buruk cerdik'  
 'buruk cerdik'
- (5) /karempen kuruuh/  
 'kerempeng kurus'  
 'kurus kerempeng'

## 2.5 Frase Prepositif

### 2.5.1 Batasan

Frase prepositif (Fpr) ialah satu bentuk unit struktural dalam kalimat yang sering menempati peran predikat, objek, ataupun keterangan. Sebagai unit struktural dalam kalimat, frase prepositif ini terdiri dari beberapa buah kata, yaitu preposisi sebagai unsur inti (UI) dan satu atau lebih kata lain sebagai unsur noninti (UNI). Beberapa contoh dapat dikemukakan di bawah ini. Unsur inti dalam contoh-contoh kalimat berikut ini ditandai dengan dua garis pendek ( = = ), sedangkan penanda frase dengan satu garis panjang ( \_\_\_\_\_ ).

- (1) /aba? ma<sup>ji</sup>rim sure? ka adia?/  
 'ayah mengirim surat ke adik'  
 'Ayah mengirim surat kepada adik.'
- (2) /apa? no dari medan?/  
 'ayahnya dari Medan'  
 'Ayahnya dari Medan.'
- (3) /paja tu marauan dalam bilia?/  
 'anak itu meraung dalam bilik'  
 'Anak itu meraung dalam bilik.'
- (4) /si kiah pulang jo oto?/  
 'si kiah pulang dengan mobil'  
 'Si Kiah pulang dengan mobil.'
- (5) /gulay tu bakinco jo cubada?/  
 'gulai itu bercampur dengan cempedak'  
 'gulai itu bercampur dengan cempedak.'

- (6) /anak?tu dudua? di dalam bilia?/  
 'anak itu duduk di dalam bilik'  
 'Anak itu duduk di dalam bilik.'
- (7) /sambuah uran, kalua kampung/  
 'banyak orang keluar kampung'  
 'Banyak orang keluar kampung.'
- (8) /samba randan, tu untua? ka padan/  
 'sambal rendang itu untuk ke Padang'  
 'Sambal rendang itu untuk ke Padang.'
- (9) /karusi tu sarupo jo di dalam bilia?/  
 'kursi itu serupa dengan di dalam bilik'  
 'Kursi itu serupa dengan yang di dalam bilik.'

## 2.5.2 Struktur Frase Prepositif

### 2.5.2.1 Menurut Posisi

Struktur frase prepositif dapat ditinjau dari posisi unsur-unsur yang membentuknya, yaitu unsur inti dan unsur noninti. Contoh-contoh berikut ini akan memperlihatkan posisi tersebut.

- (a) Unsur inti yang diikuti unsur noninti yang berasal dari nomina.

Contoh:

- (1) /iño tibo jo oto/  
 'dia tiba dengan mobil'  
 'Dia sampai dengan mobil.'
- (2) /diumbanno paja tu jo batu/  
 'dilemparnya anak itu dengan batu'  
 'Anak itu dilemparnya dengan batu.'
- (3) /papanko ka kurisi/  
 'papan ini untuk kursi'  
 'Papan ini bahan untuk kursi.'
- (4) /makanlah nasitu jo talua/  
 'makanlah nasi itu dengan telur'  
 'Makanlah nasi itu dengan telur.'

Struktur frase prepositif jenis ini dapat digambarkan sebagai berikut.

POSISI UNSUR INTI DAN UNSUR NONINTI  
DALAM FRASE PREPOSITIF

Fpr	
UI	UNI
Pr	N
jo	oto
ka	kurisi

(b) Unsur inti yang diikuti unsur noninti yang berasal dari verba.

Contoh :

- (1) /salain batukan iño batani/  
'selain bertukang dia bertani.'  
'Selain bertukang dia bertani.'
- (2) /daripado mangaleh elo? den baladan/  
'daripada berdagang baik saya berladang.'  
'Daripada berdagang baik saya bertani.'
- (3) /iduy?ño jo manarimo upah'  
'hidupnya dengan menerima upah.'  
'Hidupnya dengan menerima upah.'

Struktur frase prepositif jenis ini dapat pula digambarkan sebagai berikut.

POSISI UNSUR INTI DAN UNSUR NONINTI  
VERBA DALAM FRASE PREPOSITIF

UI	UNI
Pr	V
salain	batukan
daripado	mangaleh
jo	manarimo

- (c) Unsur inti dapat diikuti unsur noninti yang berasal dari adjektiva.

Contoh :

- (1) /ĩno maminta? jo luna? lambuy?/  
'dia meminta dengan lunak lembut'  
'Dia meminta dengan lemah lembut.'
- (2) /ditarimõno upe? jo puji jo lapang dado/  
'diterimanya umpat dan puji dengan lapang dada'  
'Diterimanya umpat dan puji dengan lapang dada.'
- (3) /kami manantiño jo gadañ ati/  
'kami menantinya dengan besar hati'  
'Kami menunggunya dengan besar hati.'

Struktur frase prepositif jenis ini dapat digambarkan sebagai berikut.

POSISI UNSUR INTI DAN UNSUR NONINTI  
ADJEKTIVA DALAM FRASE PREPOSITIF

Fpr	
UI	UNI
Pr	A
jo	luna? lambuy?
jo	gadañ ati

- (d) Unsur inti dapat diikuti unsur noninti yang berasal dari numeralia.

Contoh :

- (1) /kami menunggu waan salamo duo iam/  
'kami menunggu kamu selama dua jam'  
'Kami menunggu kamu selama dua jam.'
- (2) /dari tujuh urang tu inolah nan mandape?/  
'dari tujuh orang itu dialah yang mendapat'  
'Dari tujuh orang itu dialah yang mendapat.'
- (3) /salain duo ikua nan ado kini ado cie? lai/  
'selain dua ekor yang ada, kini ada satu lagi'  
'Selain dua ekor yang ada, sekarang ada satu lagi.'

Struktur frase prepositif jenis ini dapat digambarkan sebagai berikut.

POSISI UNSUR INTI DAN UNSUR NONINTI  
NUMERALIA DALAM FRASE PREPOSITIF

Fpr	
UI	UNI
Pr	Num
dari salain salamo	tujuh urang duo ikua duo jam

- (e) Unsur inti yang dapat diikuti oleh unsur noninti yang berasal dari adverbial.

Contoh :

- (1) /iñõ mananih dalam bilia? bakunci/  
'dia menangis dalam bilik berkunci'  
'Dia menangis dalam bilik berkunci.'
- (2) /iñõ badabua? dari ateh kayu gadan/  
'dia jatuh dari atas kayu besar'  
'Dia jatuh dari atas kayu besar.'
- (3) /adia? tasiaia kadalam lulua? gaca/  
'adik tergelincir ke dalam lumpur lunak'  
'Adik tergelincir ke dalam lumpur lunak.'

Struktur frase prepositif jenis ini dapat digambarkan sebagai berikut.

POSISI UNSUR INTI DAN UNSUR NONINTI  
ADVERBIA DALAM FRASE PREPOSITIF

Fpr	
UI	UNI
Pr	Ad
dalam dari ateh ka dalam	bilia? bakunci kayu gadan lulua? gaca

### 2.6.2.2 Menurut Jumlah Suku Kata Unsur Inti

Berdasarkan jumlah suku kata yang membentuk unsur inti dapat ditemui bentuk yang bervariasi seperti berikut.

- (a) terdiri dari satu suku kata;

Contoh:

- (1) /ama?den pai ka padang/  
'ibuku pergi ke Padang'  
'Ibuku pergi ke Padang.'
- (2) /n̄o umban ana?tu jo batu/  
'dia lempar anak itu dengan batu'  
'Dilemparnya anak itu dengan batu.'
- (3) /kaka? lai disawah/  
'kakak ada di sawah'  
'Kakak di sawah.'

- (b) terdiri dari dua suku kata ;

Contoh :

- (1) /waan dari ma/  
'kamu dari mana'  
'Kamu dari mana?'
- (2) /bajuko untua? ama? den/  
'baju ini untuk ibuku'  
'Baju ini untuk ibuku.'
- (3) /kami lewai? pintu balakan/  
'kami lewat pintu belakang'  
'Kami lewat pintu belakang.'

- (c) terdiri dari tiga suku kata;

Contoh :

- (1) /adia? lalo? diateh palanta/  
'adik tidur di atas bangku'  
'Adik tidur di atas bangku.'
- (2) /gae? dudua? didalam rumah/  
'kakek duduk di dalam rumah'  
'Kakek dudk di dalam rumah.'
- (3) /iño lari kasampian rumah/  
'dia lari ke samping rumah'  
'Dia berlari ke samping rumah.'

(d) terdiri dari empat suku kata ;

Contoh :

- (1) /samuy? tu kalua dari dalam lubang/  
'semut itu keluar dari dalam lubang'  
'Semut itu keluar dari dalam lubang.'
- (2) /daripada mati inda? makan ranca bajalan awa? dari siko/  
'daripada mati tidak makan baik berjalan dari sini'  
'Daripada mati tidak makan lebih baik berjalan dari sini.'

(e) terdiri dari enam suku kata;

Contoh :

- (1) /daripada untua? uran ranca? untua? den/  
'daripada untuk orang baik untuk saya'  
'Daripada untuk orang lain lebih baik untuk saya.'

(f) terdiri dari tujuh suku kata;

Contoh:

- /barangtu sarupa jo di dalam bilia?/  
'barang itu serupa dengan di dalam kamar'  
'Barang itu serupa dengan yang ada di dalam kamar.'

### 2.5.2.3 Menurut Struktur Kata Unsur Inti

Struktur kata unsur inti memperlihatkan bentuk yang bervariasi. Contoh berikut ini akan memperlihatkan hal tersebut.

(a) Unsur inti dapat terdiri dari satu kata tunggal.

Contoh:

- (1) /sangka? ayamko dari buluah/  
'sangkar ayam ini dari buluh'  
'Sangkar ayam ini terbuat dari buluh.'
- (2) /bajuko untua? ama?/  
'baju ini untuk ibu'  
'Baju ini untuk ibu.'
- (3) /papanko ka pintu/  
'papan ini untuk pintu'  
'Papan ini untuk pintu.'
- (4) /kami barangke? lewai? tangah malam/  
'kami berangkat lewat tengah malam'  
'Kami berangkat lewat tengah malam.'

- (b) Unsur inti dapat terdiri dari kata berimbuhan.

Contoh:

- (1) /salain ino ado uran lain disinan/  
'selain dia ada orang lain di sana'  
'Selain dia ada orang lain di sana.'
- (2) /salamo iduy? den sakaliko baru tacicua/  
'selama hidup ku sekali ini baru terkecoh'  
'Selama hidupku sekali ini baru terkecoh.'
- (3) /aŋ gua? no sarupo balam/  
'angguk nya seperti balam'  
'Angguknya seperti burung balam.'
- (4) /barantu tibo malaluy pos/  
'barang itu tiba melalui pos'  
'Barang itu sampai melalui pos.'

- (c) Unsur inti dapat terdiri dari dua kata.

Contoh :

- (1) /pajatu maino? dari ateh pagu/  
'anak itu mengintip dari atas loteng'  
'Anak itu mengintip dari atas loteng.'
- (2) /daripado iduy? elo? mati/  
'daripada hidup elok mati'  
'Daripada hidup lebih baik mati.'
- (3) /bajutu lai di dalam lamari/  
'baju itu ada di dalam lemari'  
'Baju ada di dalam lemari.'
- (4) /lata?an kampieu di ateh meja/  
'letakkan kampil itu di atas meja'  
'Letakkan kampil itu di atas meja.'

- (d) Unsur inti dapat terdiri dari dua kata lebih.

Contoh :

- (1) /daripado untuu? uran elo? unuu? waan/  
'daripada untuk orang baik untuk mu'  
'Daripada untuk orang lebih baik untukmu.'
- (2) /kainko sarupo io nan dijua urantu/  
'kain ini serupa dengan yang dijual orang itu'  
'Kain ini serupa dengan yang dijual orang itu.'

- (3) /elo? dilua daripada di dalam/  
 'baik di luar daripada di dalam.'  
 'Lebih baik di luar daripada di dalam.'

### 2.5.3 Fungsi Frase Prepositif

Seperti telah dikemukakan pada batasan, frase prepositif dapat menempati peran atau fungsi predikat, objek, dan keterangan. Contoh contoh berikut ini akan memperlihatkan hal tersebut di atas.

#### 2.5.3.1 Fungsi Predikat

Frase prepositif yang berfungsi sebagai predikat adalah sebagai berikut.

- (1) /apa?nō dari medan/  
 'bapaknya dari Medan'  
 'Bapaknya dari Medan.'
- (2) /ama?den dari para?/  
 'ibu saya dari ladang'  
 'Ibu saya dari ladang.'

#### 2.5.3.2 Fungsi Objek

Contoh-contoh frase prepositif yang berfungsi sebagai objek dapat dilihat di bawah ini.

- (1) /ino mambali gadogado de?den/  
 'dia membeli gado gado untukku'  
 'Dia membeli gado-gado untukku.'
- (2) /adia? maagiah kain de? aba?/  
 'adik memberi kain untuk ayah'  
 'Adik memberi kain untuk ayah.'

#### 2.5.3.3 Fungsi Keterangan

Contoh-contoh frase prepositif yang berfungsi sebagai keterangan dapat dilihat berikut ini.

- (1) /ino manangih dipalanta/  
 'dia menangis di bangku-bangku'  
 'Dia menangis di bangku-bangku.'

- (2) /aba? malata?an cangkia diateh meja/  
'ayah meletakkan cangkir di atas meja'  
'Ayah meletakkan cangkir di atas meja.'
- (3) /ana?nõ pinsan dianta? de? oto/  
'anaknya pingsan ditubruk oleh mobil'  
'Anaknya pingsan ditubruk mobil.'

## 2.6. Frase Numeral

### 2.6.1 Batasan

Frase numeral (FN) ialah suatu unit struktural dalam kalimat yang dapat menduduki fungsi subjek (S), predikat (P), dan keterangan (K). Dalam kedudukannya sebagai S, P, dan K, frase numeral sekurang-kurangnya terdiri dari satu kata struktural, yaitu kata bilangan yang kedudukannya sebagai unsur inti (UI) dan satu atau lebih kata lain yang kedudukannya sebagai unsur noninti (UNI). Contoh contoh berikut ini akan memperlihatkan jabatan frase numeral dalam kalimat serta jenis dan posisi UNI dalam frase numeral tersebut

#### FRASE NUMERAL SEBAGAI SUBJEK DAN PREDIKAT (1) SISI UNSUR NONINTI

S	P	K
F Num		
duo uraṅ alah duo uraṅ mungkin alah duo uraṅ	mamaci?an mamaci?an mamaci?an	dari balakaṅ dari balakaṅ dari balakaṅ

#### FRASE NUMERAL SEBAGAI PREDIKAT (2) DAN POSISI UNSUR NONINTI

S	P
	F Num
ana?nõ	barampe? uraṅ
ana?nõ	alah barampe? uraṅ
ana?nõ	mungkin alah barampe? uraṅ

(3) FRASE NUMERAL SEBAGAI KETERANGAN  
DAN POSISI UNSUR NONINTI

S	P	O	K
			F Num
iño	mancilo?	ayam	duo kali
iño	mancilo?	ayam	alah duo kali
iño	mancilo?	ayam	mungkin alah duo kali

## 2.6.2 Unsur Inti (UI)

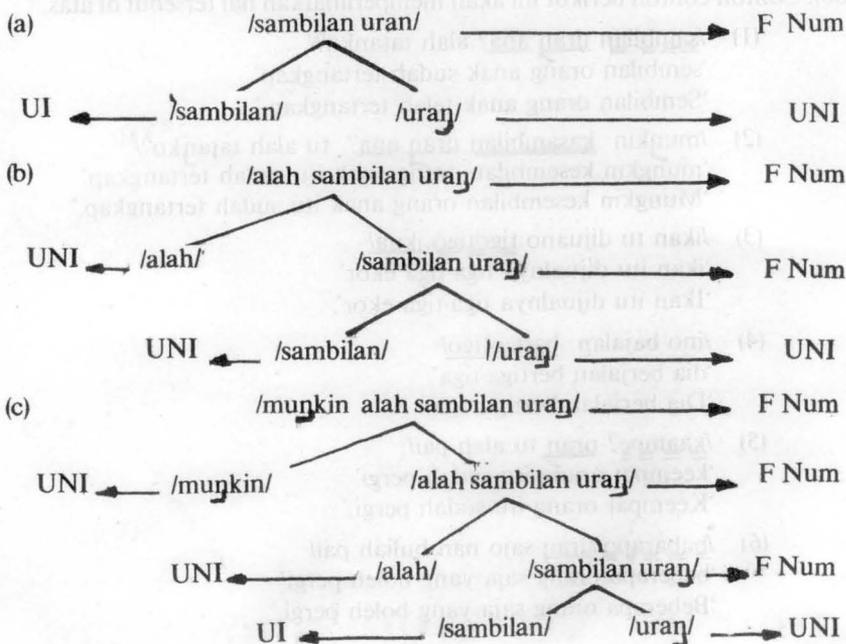
Unsur inti dalam frase numeral terdiri dari kata bilangan yang bentuknya bervariasi, mulai dari bentuk dasar, berulang sampai kepada bentuk berimbuhan. Menurut sifatnya numeralia itu dapat dibagi atas kata bilangan (a) utama, (b) tingkat, tak tentu, dan (d) kumpulan (Keraf, 1973 : 80). Contoh-contoh berikut ini akan memperlihatkan hal tersebut di atas.

- (1) /sambilan uran ana? alah tatanko?/  
'sembilan orang anak sudah tertangkap'  
'Sembilan orang anak telah tertangkap.'
- (2) /mungkin kasambilan uran ana? tu alah tatanko?/  
'mungkin kesembilan orang anak itu sudah tertangkap'  
'Mungkin kesembilan orang anak itu sudah tertangkap.'
- (3) /ikan tu dijuano tigotigo ikua/  
'ikan itu dijualnya tiga-tiga ekor'  
'Ikan itu dijualnya tiga-tiga ekor.'
- (4) /ino bajalan batigotigo/  
'dia berjalan bertiga-tiga'  
'Dia berjalan bertiga-tiga.'
- (5) /kaampe? uran tu alah pai/  
'keempat orang itu sudah pergi'  
'Keempat orang itu sudah pergi.'
- (6) /babarapo uran sajo nan buliah pai/  
'beberapa orang saja yang boleh pergi'  
'Beberapa orang saja yang boleh pergi.'

- (7) /uraŋ kaampe? dari balakan kasiko sabanta/  
'orang keempat dari belakang ke sini sebentar'  
'Orang keempat dari belakang ke sini sebentar.'
- (8) /sagalo uraŋ nan malie? maraso sadiah/  
'segala orang yang melihat merasa sedih'  
'Segala orang yang melihat merasa sedih.'
- (9) /kayu tu dianke?no sabatansabatar/  
'kayu itu diangkatnya sebatang-sebatang'  
'Kayu itu diangkatnya sebatang-sebatang.'

### 2.6.3 Unsur Noninti (UNI)

Ditinjau dari segi posisinya dalam frase, unsur noninti dapat mendahului unsur inti atau mengikuti unsur inti. Kenyataan memperlihatkan bahwa unsur noninti yang mendahului unsur inti berasal dari kata keterangan aspek, modal. Sedangkan yang mengikuti unsur inti berasal dari kata bantu numeralia. Contoh di bawah ini akan memperlihatkan hal tersebut di atas.



Contoh di atas memperlihatkan bahwa frase numeral /sambilan uran/ 'sembilan orang' terdiri dari unsur inti /sambilan/ dan unsur noninti /uran/. Contoh (b) memperlihatkan pula bahwa frase numeral /alah sambilan uran/ 'sudah sembilan orang' terdiri dari unsur /alah/ dan /sambilan uran/. Unsur /alah/ membatasi arti unsur /sambilan uran/. Sedangkan unsur /sambilan uran/ yang merupakan unit frase numeral yang lebih kecil di dalamnya terdapat dua unsur, yaitu unsur /sambilan/ sebagai unsur inti dan unsur /uran/ sebagai unsur noninti. Contoh (c) memperlihatkan gejala yang sama. Frase numeral /mungkin alah sambilan uran/ 'mungkin sudah sembilan orang' terdiri pula dari dua unsur, yaitu unsur /mungkin/ dan /alah sambilan uran/. Unsur pertama membatasi arti unsur kedua. Sedangkan unsur kedua /alah sambilan uran/ terdiri pula dari unsur /alah/ dan /sambilan uran/. Kemudian unsur /sambilan uran/ terdiri pula dari dua unsur, yaitu /sambilan/ dan /uran/.

#### 2.6.4 Pembatas Aspek (Pba)

Penelitian ini menemui beberapa kata yang berfungsi sebagai pembatas aspek. Di antaranya dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (1) /alah/ 'sudah' seperti terdapat dalam frase numeral /alah balimo/ 'sudah berlima'
- (2) /baru/ 'baru' seperti terdapat dalam frase numeral /baru limo ikua/ 'baru lima ekor'
- (3) /ka/ 'akan' seperti terdapat dalam frase numeral /ka barampe?/ 'akan berempat'
- (4) /sadan/ 'sedang' seperti terdapat dalam frase numeral /sadan bana? uran/ 'sedang banyak orang'

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa posisi unsur noninti pembatas aspek selalu mendahului unsur inti. Tabel di bawah ini akan lebih memperjelas hal tersebut.

POSISI UNSUR NONINTI PEMBATAS ASPEK  
DALAM FRASE NUMERAL

Urutan	UNI -Pba	UI
FS 1	alah	balimo
2	baru	limo
3	ka	barampe?
4	sadaŋ	bana?

Berdasarkan contoh dan tabel di atas jelaslah bahwa posisi pembatas aspek tidak mungkin sesudah unsur inti. Dengan demikian, bentuk-bentuk frase numeral berikut ini tidak gramatikal.

Contoh:

/balimo alah/	'berlima sudah'
/limo ikua baru/	'lima ekor-baru'
/barampe? ka/	'berempat akan'
/bana? sadaŋ/	'banyak sedang'

### 2.6.5 Pembatas Modal (Pbm)

Kata-kata yang termasuk kelompok pembatas modal, yang ditemui dalam penelitian ini, sangat terbatas sekali jumlahnya, namun lebih banyak dari pembatas aspek. Kata-kata pembatas modal yang dijumpai serta posisinya dalam frase numeral dapat dikemukakan sebagai berikut.

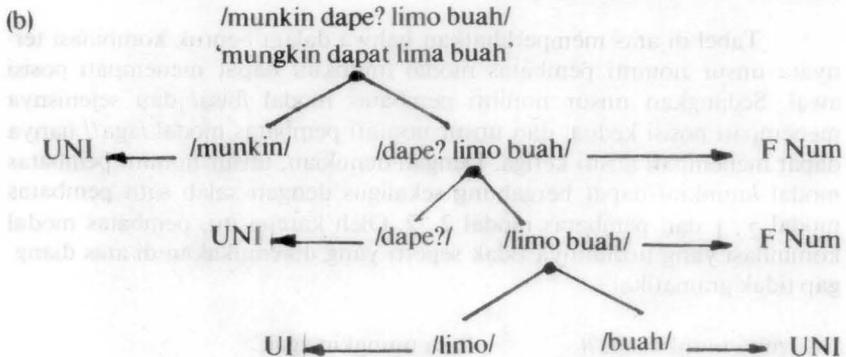
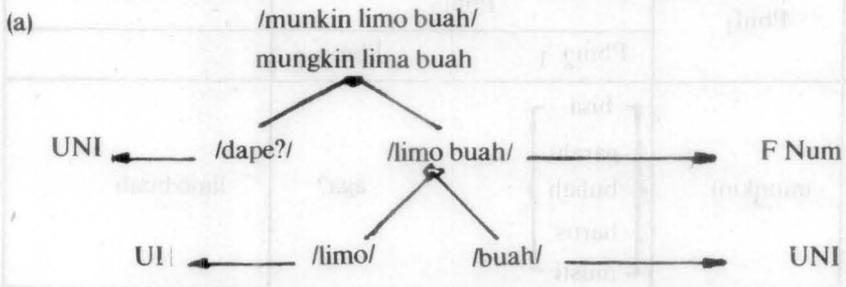
DAFTAR PEMBATAS MODAL DAN  
POSISINYA DALAM FRASE NUMERAL

	F Num	
UNI -Pbm	UI	UNI F Num
dape?	limo	buah
pasti	tujua	ikua
harus	anam	bataŋ
musti	duo	buah
paralu	ampe?	buah
aga?	sapuluah	ince?

buliah	salapan	ikua
wajib	duo	liter
mungkin	limo	kabe?
bisa	tujuh	buah
cubo	tigo	ikua

Daftar di atas memperlihatkan unsur noninti pembatas modal dengan satu kata. Namun demikian, unsur noninti pembatas modal dengan beberapa unsur kata pembatas modal di dalamnya juga merupakan ciri bahasa yang diteliti ini. Hanya secara fungsional masing-masing pembatas modal yang muncul bersama-sama dalam unsur noninti pembatas modal itu tidak lagi mempunyai tugas pembatas yang sama. Seperti diketahui, pembatas modal satu kata dalam frase numeral berfungsi membatasi arti numeralia yang didahuluinya. Fungsi ini berubah bila pembatas modal tersebut menempati akan urutan pertama di dalam frase numeral.

Contoh-contoh di bawah ini akan dapat memperjelas maksud tersebut.



Contoh (a) memperlihatkan unsur noninti pembatas modal /mungkin/ membatasi arti frase numeral /limo buah/ Akan tetapi, pada contoh (b) unsur noninti pembatas modal /mungkin/ membatasi frase numeral yang di dalamnya terdapat pula pembatas modal /dape?/. Jadi, fungsinya semula membatasi frase numeral tanpa pembatas modal beralih membatasi frase numeral yang ada pembatas modal di dalamnya.

Dalam daftar pembatas modal terlihat bahwa pembatas modal tersebut dapat menempati posisi awal dalam frase numeral. Tetapi, apabila pembatas modal tersebut bergabung atau muncul bersama sama dalam frase numeral, ternyata posisinya ada yang dapat menempati posisi pertama dan ada pula yang dapat menempati posisi kedua, dan ketiga. Tabel berikut ini akan memperlihatkan posisi-posisi pembatas modal tersebut.

POSISI PEMBATAS MODAL  
DALAM FRASE NUMERAL

		F Num	
Pbm <sub>1</sub>	Pbm <sub>2</sub>		
	Pbm <sub>2</sub> 1	Pbm <sub>2</sub> 2	
(mungkin)	{ bisa paralu buliah harus musti }	aga?	limo buah

Tabel di atas memperlihatkan bahwa dalam bentuk kombinasi ternyata unsur noninti pembatas modal /mungkin/ dapat menempati posisi awal. Sedangkan unsur noninti pembatas modal /bisa/ dan sejenisnya menempati posisi kedua, dan unsur noninti pembatas modal /aga?/ hanya dapat menempati posisi ketiga. Dengan demikian, unsur noninti pembatas modal /mungkin/ dapat bergabung sekaligus dengan salah satu pembatas modal 2<sub>1</sub> dan pembatas modal 2<sub>2</sub>. Oleh karena itu, pembatas modal kombinasi yang urutannya tidak seperti yang dikemukakan di atas dianggap tidak gramatikal.

- (1) /bisa mungkin aga?/ 'bisa mungkin agak'

- |                           |                      |
|---------------------------|----------------------|
| (2) /buliah aga? mungkin/ | 'boleh agak mungkin' |
| (3) /aga? harus mungkin/  | 'agak harus mungkin' |
| (4) /paralu mungkin aga?/ | 'perlu mungkin agak' |
| (5) /mungkin aga? musti/  | 'mungkin agak musti' |

### 2.6.6 Pembatas Kata Bantu Numeralia

Kata bantu numeralia (KBBil) ialah kata yang mengacu kepada ukuran berat, panjang, isi, dan jenis yang lain, yang sering juga disebut dengan istilah kata satuan (Ramlan, 1981 : 146). Kata bantu numeralia ini dalam frase kata bantu numeralia berfungsi sebagai pembatas arti numeralia, dan jumlahnya cukup banyak ditemui dalam penelitian ini. Contoh-contoh frase kata bantu numeralia berikut ini akan memperlihatkan numeralia sebagai unsur inti bergaris bawah satu, dan kata bantu numeralia sebagai unsur noninti, bergaris bawah dua.

Contoh:

- (1) /anak?nō ampe? uran/  
'anaknya empat orang'  
'Anaknya empat orang.'
- (2) /barehnō tigo goni/  
'berasnya tiga goni'  
'Berasnya tiga goni.'
- (3) /pupua?tu banā?nō tigo karuan padi/  
'pupuk itu banyaknya tiga karung padi'  
'Pupuk itu banyaknya tiga karung padi.'
- (4) /paja kete?tu maoson anam kabe? kayu/  
'anak kecil itu membawa enam ikat kayu'  
'Anak kecil itu membawa enam ikat kayu.'
- (5) /diateh meja talata? tigo pirian nasi/  
'di atas meja terletak tiga piring nasi'  
'Di atas meja terletak tiga piring nasi.'
- (6) /ampe? buah karambia dibaonō dari para?/  
'empat buah kelapa dibawanya dari ladang'  
'Empat buah kelapa dibawanya dari ladang.'
- (7) /adia?den mambali anam poton samba randan/  
'adik saya membeli enam potong sambal rendang'  
'Adik saya membeli enam potong sambal rendang.'

- (8) /bara ragañō duo alay kaintu/  
 'berapa harganya dua lembar kain itu?'  
 'Berapa harganya dua lembar kain itu?'
- (9) /tigo ikua ayam (dikandāñ) tu mati tagañ/  
 'tiga ekor ayam di kandang itu mati tegang'  
 'Tiga ekor ayam di kandang itu mati tegang.'
- (10) /dima an<sub>1</sub> lata?an duo kilo nan babali cako/  
 'di mana kamu letakkan dua kilo gula yang dibeli tadi?'  
 'Di mana kamu letakkan dua kilo gula yang dibeli tadi?'
- (11) /agian limo cupa? paditu kaamaian/  
 'berikan lima cupak padi itu ke ibumu'  
 'Berikan lima cupak padi itu kepada ibumu.'
- (12) /pitj ana?tu lai dape? pambali duo gantan bareh/  
 'uang anak itu ada dapat membeli dua gantang beras'  
 'Uang anak itu dapat membeli dua gantang beras.'
- (13) /uran gae?tu kailanan duo pasang subang/  
 'orang tua itu kehilangan dua pasang subang'  
 'Orang tua itu kehilangan dua pasang subang.'
- (14) /bara baliñō duo mankua? kopitu, ni/  
 'berapa belinya dua mangkuk kopi itu, kak?'  
 'Berapa harganya dua mangkuk kopi itu, Kak?'
- (15) /tigo galeh aia sadan<sub>1</sub> elo? ka paabuyh taluatu/  
 'tiga gelas air sedang elok untuk perebus telur itu'  
 'Tiga gelas air cukup untuk perebus telur itu.'
- (16) /uran sia?tu mambao duo buntia bareh/  
 'orang alim itu membawa dua buntil beras'  
 'Orang alim itu membawa dua buntil beras.'
- (17) /tigo sike? pisang tu masa? basumbu/  
 'tiga sisir pisang itu masak bersumbu'  
 'Tiga sisir pisang itu masak berperam.'
- (18) /salapan jare? ikanko baliñō anam ribu/  
 'delapan jerat ikan ini belinya enam ribu'  
 'Delapan jerat ikan ini harganya enam ribu.'
- (19) /bawo kaniak duo ongok ladotu/  
 'bawa ke mari dua tumpuk cabe itu'  
 'Bawa ke mari dua tumpuk cabe itu.'

- (20) /kabawden makan<sup>no</sup> limo rajuy? rumpuy? sahari/  
 'kerbau saya makannya lima rajut rumput sehari'  
 'Kerbau saya makannya lima rajut rumput sehari.'
- (21) /ranca? an tanam duo rumpun batuan dikelo?tu/  
 'bagus kamu tanam dua rumpun bambu di kelok itu'  
 'Bagus kamu tanam dua rumpun bambu di kelok itu.'
- (22) /abih de?no duo papan patay sakali makan/  
 'habis olehnya dua papan petai sekali makan'  
 'Habis dimakannya dua papan petai sekali makan.'
- (23) /tio? uran maagiah tigo gangam bareh/  
 'tiap orang memberi tiga genggam beras'  
 'Tiap orang memberi tiga genggam beras.'
- (24) /pakakeh rumah<sup>no</sup> tigo garoba? baran ba<sup>na</sup>?no/  
 'perkakas rumahnya tiga gerobak barang banyaknya'  
 'Perkakas rumahnya tiga gerobak barang banyaknya.'
- (25) /duo oto kasia? lago kambian kapatan/  
 'dua mobil pasir bertubrukan kemarin'  
 'Dua mobil pasir bertubrukan kemarin.'
- (26) /limo pedati karambia babega dari balay kabalay/  
 'lima pedati kelapa berdagang dari balai ke balai'  
 'Lima pedati kelapa berdagang dari balai ke balai.'
- (27) /anam kali maanke? abih sao alah<sup>no</sup>/  
 'enam kali mengangkat habis semuanya'  
 'Enam kali diangkat habis semuanya.'
- (28) /tigo tabung niro tasanda didindian/  
 'tiga tabung nira tersandar di dinding'  
 'Tiga tabung nira tersandar di dinding.'
- (29) /ampe? boto mifa? tanah dibalino dikadaitu/  
 'empat botol minyak tanah dibelinya di kedai itu'  
 'Empat botol minyak tanah dibelinya di kedai itu.'
- (30) /barantu bali<sup>no</sup> tigo rupiah pitih/  
 'barang itu belinya tiga rupaih uang'  
 'Barang itu harganya tiga rupiah.'
- (31) /sawahtu tagadai limo ringi? ameh/  
 'sawah itu tergadai lima ringgit emas'  
 'Sawah itu tergadai sebanyak lima ringgit emas.'

- (32) /bele?tu isi<sup>no</sup> sapuluah liter mi<sup>na</sup>?/  
 'kaleng itu isinya sepuluh liter minyak'  
 'Kaleng itu isinya sepuluh liter minyak.'
- (33) /anam bidang tanah <sup>no</sup> wakafkan ka masaji?/  
 'enam bidang tanah dia wakafkan ke mesjid'  
 'Enam bidang tanah diwakafkannya kepada mesjid.'
- (34) /apa?tu uran nan tigo suku/  
 'bapak itu orang yang tiga suku'  
 'Bapak itu berasal dari orang tiga suku.'
- (35) /duo kampung dibalia? buki?tu tabaka kapatan/  
 'dua kampung dibalik bukit itu terbakar kemarin'  
 'Dua kampung di balik bukit itu terbakar kemarin.'
- (36) /limo jorong tamasua? cie? nagari/  
 'lima jorong termasuk satu negeri'  
 'Lima kelurahan masuk satu negeri.'
- (37) /tigo petak? kadai nan baru babue?tu gadan gadan/  
 'tiga petak kedai yang baru dibuat itu besar-besar'  
 'Tiga petak kedai yang baru dibuat itu besar-besar.'
- (38) /saparampe? jam pajalanan sampay awa? ka kampuantu/  
 'seperempat jam perjalanan sampai kita ke kampung itu'  
 'Seperempat jam perjalanan kita sampai ke kampung itu.'
- (39) /alah tigo parampe? taun <sup>no</sup> manunggu/  
 'Sudah tiga perempat tahun ia menunggu'  
 'Sudah tiga perempat tahun ia menunggu.'

Contoh-contoh kalimat di atas memperlihatkan bahwa unsur noninti kata bantu numeralia dalam frase numeral menempati posisi sesudah numeralia dan tidak mungkin sebelum numeralia. Dengan demikian, kalau ada unsur noninti kata bantu numeralia menempati posisi sebelum unsur inti, bentuk itu dianggap tidak gramatikal.'

Contoh:

- (1) /ado petak tigo kadai/  
 'ada petak tiga kedai'  
 'Ada petak tiga kedai.'
- (2) /raju? limo rumpuy? dilapanantu/  
 'rajut lima rumput di lapangan itu'  
 'Rajut lima rumput di lapangan itu.'

- (3) 'sike? anam pisang banakno/  
 'sisir enam pisang itu banyaknya'  
 'Sisir enam pisang itu banyaknya.'

### 2.6.7 Kombinasi UNI-Pbm + UNI-Pba + UI + UNI KBBil

Uraian berikut ini akan membicarakan terbentuknya frase numeral melalui gabungan pembatas modal + pembatas aspek + unsur inti + kata bantu numeralia. Gabungan antar unsur noninti tersebut sangat terbatas sekali jumlahnya yang dijumpai dalam penelitian ini. Contoh-contoh berikut ini akan memperlihatkan hal tersebut.

#### KOMBINASI UNSUR NONINTI DALAM FRASE NUMERAL

F Num			
UNI-Pbm	UNI-Pba	UI	UNI-KBNum
{ mungkin } { pasti }	{ alah } { baru } { sadan } { ka }	tigo	piriang

## 2.7 Frase Adverbial

### 2.7.1 Batasan

Frase adverbial dalam uraian berikut ini dibatasi pada hal yang menunjuk keterangan waktu. Frase adverbial ialah satu unit struktural dalam kalimat yang sering menempati peran keterangan (K). Sebagai keterangan unit ini terdiri dari beberapa buah kata, yaitu satu adverbial sebagai unsur inti dan satu atau lebih kata lain sebagai unsur noninti. Contohnya dapat dikemukakan sebagai berikut.

mungkin	alah alah	pagi pagi pagi	tadi tadi tadi tadi
UNI			UI

### 2.7.2 Unsur Inti (UI)

Adverbia sebagai unsur inti dalam frase adverbial jumlahnya sangat sedikit dan bentuknya tidak bervariasi. Jadi, hanya dalam bentuk kata dasar. Kata-kata yang bergaris bawah satu dalam contoh-contoh kalimat di bawah ini adalah adverbia (UI), sedangkan yang bergaris bawah dua adalah kata lain (UNI).

Contoh :

- (1) /ana?tu tibo kapatan pagi /  
'anak itu sampai kemarin pagi.'  
'Anak itu sampai kemarin pagi.'
- (2) /apa?den bauruy tadi pagi /  
'bapak saya berurut tadi pagi.'  
'Bapak saya berurut tadi pagi.'
- (3) /aden mungkin bisua? pagi pai ka jakarta/  
'saya mungkin besok pagi pergi ke Jakarta.'  
'Saya mungkin besok pagi pergi ke Jakarta.'
- (4) /ama?den pai beko patan /  
'ibu saya pergi nanti sore.'  
'Ibu saya pergi nanti sore.'
- (5) /mintuo adia?den baru kapatan disiko/  
'mertua adik saya baru kemarin di sini.'  
'Mertua adik saya baru kemarin di sini.'
- (6) /ambo alah saja? tadi di kantua/  
'saya sudah sejak tadi di kantor.'  
'Saya sudah sejak tadi di kantor.'
- (7) /kalian harus saja? kinj elo?elo?/  
'kamu sekalian harus sejak sekarang baik-baik.'  
'Kamu sekalian harus sejak sekarang baik-baik.'



Contoh frase adverbial /bisua? pagi/ terdiri dari /bisua?/ sebagai unsur inti yang langsung membatasi arti unsur inti. Frase adverbial /baru bisua? pagi/ terdiri dari unsur /baru/ sebagai unsur noninti yang membatasi unsur /bisua? pagi/. Sedangkan unsur yang lebih kecil /bisua? pagi/ terdiri dari unsur /bisua?/ sebagai unsur inti dan /pagi/ sebagai unsur noninti yang membatasi arti /bisua?/. Akhirnya dalam frase adverbial yang lebih luas, yaitu /mungkin baru bisua? pagi/ terdiri dari unsur unsur noninti /mungkin/ yang berfungsi sebagai pembatas arti unsur /baru bisua? pagi/. Unsur yang lebih kecil /baru bisua? pagi/ terdiri dari unsur unsur noninti/ baru/ yang berfungsi membatasi unsur /bisua? pagi/. Akhirnya, unsur /bisua? pagi/ terdiri dari unsur unsur inti/bisua?/ dan unsur noninti /pagi/.

Kata-kata yang termasuk ke dalam kelompok unsur noninti- baik satu kata atau lebih berdasarkan contoh-contoh kalimat di atas- secara kategorial dapat dibedakan atas kelompok kata penunjuk keterangan aspek, dan modal.

#### 2.7.4 Pembatas Aspek (Pba)

Kata pembatas aspek yang dapat membentuk frase adverbial sangat sedikit sekali dijumpai dalam penelitian ini. Antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (1) /baru/ 'baru' seperti terdapat dalam frase adverbial /baru cako/ 'baru tadi'
- (2) /alah/ 'telah' seperti terdapat dalam frase adverbial /alah cako/ 'sudah tadi'.

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa kata pembatas aspek dapat menempati posisi awal dan tidak mungkin menempati posisi sesudah unsur inti.

Tabel berikut ini akan memperlihatkan posisi unsur noninti dalam frase adverbial.

#### POSISI UNSUR NONINTI DALAM FRASE ADVERBIAL

F Ad	
UNI	UI
baru	
alah	cako

### 2.7.5 Pembatas Modal (Pbm)

Kata pembatas modal yang membentuk frase adverbial jumlahnya sedikit sekali dijumpai dalam penelitian ini. Antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (1) /mungkin/ 'mungkin' seperti terdapat dalam frase adverbial /mungkin beko/ 'mungkin nanti'
- (2) /pasti/ 'pasti' seperti terdapat dalam frase adverbial /pasti cako/ 'pasti tadi'
- (3) /bisa/ 'bisa' seperti terdapat dalam frase adverbial /bisa kini/ 'bisa kini'
- (4) /paralu/ 'perlu' seperti terdapat dalam frase adverbial /paralu kini/ 'perlu sekarang'
- (5) /buliah/ 'boleh' seperti terdapat dalam frase adverbial /buliah kapatan/ 'boleh kemarin'

Contoh-contoh tersebut di atas memperlihatkan bahwa posisi unsur noninti di muka unsur inti. Tabel berikut ini akan memperjelas posisi unsur noninti tersebut dalam frase adverbial.

**POSISI UNSUR NONINTI PEMBATAS MODAL DALAM FRASE ADVERBIAL**

F Ad	
UNI	UI
mungkin	beko
pasti	cako
bisa	bisua?
paralu	kapatan
buliah	kini

Tabel di atas memperlihatkan unsur noninti pembatas modal dengan satu kata. Dalam penelitian ternyata dijumpai pula unsur noninti pembatas modal dengan beberapa unsur kata pembatas modal di dalamnya. Hanya secara fungsional masing-masing pembatas modal yang mun-



### POSISI UNSUR NONINTI PEMBATAS MODAL DALAM FRASE ADVERBIAL

F AD		
UNI		UI
Pbm 1	Pbm 2	
(mungkin)	{ paralu bisa buliah }	{ beko bisua? kini }

Tabel di atas memperlihatkan bahwa dalam bentuk kombinasi ternyata unsur noninti pembatas modal/ mungkin/ dapat menempati posisi awal. Unsur noninti pembatas modal /paralu/, /bisa/, dan /buliah/ menempati posisi kedua. Oleh karena itu, unsur noninti pembatas modal kombinasi yang urutannya tidak seperti yang dikemukakan di atas dianggap tidak gramatikal.

Contoh:

- (1) /paralu mungkin beko/           'perlu mungkin nanti'
- (2) /bisa mungkin bisua?/       'bisa mungkin besok'
- (3) /buliah mungkin kini/       'boleh mungkin sekarang'

## BAB III KESIMPULAN, HAMBATAN, DAN SARAN

### 3.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dikemukakan dalam laporan ini merupakan ikhtisar singkat hasil analisis frase-frase bahasa Minangkabau. Hasil analisis memperlihatkan bahwa dalam bahasa Minangkabau dijumpai frase verbal, frase nominal, frase adjektival, frase prepositif, frase numeral, dan frase adverbial.

Setiap frase tersebut selalu dibentuk atau terdiri dari satu kata sebagai unsur inti dan satu kata atau lebih yang berfungsi sebagai unsur noninti. Unsur inti secara kategorial berasal dari verba, nomina, adjektiva, preposisi, numeralia, dan adverbialia. Bentuk unsur inti bervariasi mulai dari bentuk dasar, berulang, sampai kepada bentuk berimbuhan, sedangkan unsur noninti secara kategorial berasal dari adverbialia, nomina, verba, numeralia, preposisi, dan klausa. Dengan demikian, struktur frase bahasa Minangkabau bervariasi sesuai dengan jenis unsur noninti yang melekat pada unsur inti.

Posisi unsur inti dalam pembentukan sebuah frase bervariasi. Posisinya lebih banyak di awal daripada sesudah unsur noninti. Sebaliknya, posisi unsur noninti lebih banyak sesudah unsur inti. Fungsi unsur noninti dalam frase sebagai pembatas arti yang dikandung oleh unsur inti. Kemudian mengenai perannya dalam kalimat dapat menempati peran subjek, predikat, objek, dan keterangan.

### 3.2 Hambatan

Hambatan yang berarti hampir tidak ditemui dalam melaksanakan penelitian ini, baik mengenai kunjungan ke lokasi penelitian maupun pengambilan informan yang akan diwawancarai. Hambatan kecil yang sering dijumpai adalah adanya butir-butir instrumen, yang disusun berdasarkan pola sistem bahasa Indonesia dan dalam bahasa Indonesia, yang tidak

dapat menjangkau data kebahasaan yang diinginkan. Namun, hambatan tersebut masih dapat diatasi sehingga data kebahasaan yang diinginkan dapat diperoleh.

### 3.2 Saran

Hasil penelitian frase-frase bahasa Minangkabau ini masih ada di antaranya yang belum terungkap secara tuntas. Untuk ketuntasannya, penelitian lanjutan, terutama untuk tiap jenis frase itu, perlu diadakan. Dengan demikian, data kebahasaan bahasa Minangkabau akan menjadi lebih lengkap.

### DAFTAR PUSTAKA

- Halim, Amran, dan A. Latief. 1973 **Some Socio Linguistic Problem of Indonesia**. Singapore. SEAMEC RELC.
- Halim, Amran (Editor). 1976 **Politik Bahasa Nasional 2**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Husin, Nuzuir. 1980. "Frase Nomina Bahasa Minangkabau: Analisis Tagmimik." Padang. Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP Padang.
- Isman, Jakub dkk. 1976. **Kedudukan dan Fungsi Bahasa Minangkabau di Sumatra Barat**. Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Sumatra Barat.
- Keraf, Gorys. 1973. **Tatabahasa Indonesia**, Ende: Nusa Indah.
- Langacker, Ronald W. 1973 **Language and Its Structure : Some Fundamentals Linguistic Concepts**. New York: Harcourt Brace Jovanovich
- Ramlan. 1981 **Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis**. Yogyakarta: Karyono.
- Samsuri, 1980. **Analisis Bahasa**. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Scott, dkk. 1976. **English Grammar: A. Linguistic Study of Its Classes and Structure**. London: Heineman Educational Books Ltd.

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

I  
499.  
F